

**UPAYA GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR SISWA PADA KELAS VIII DI MTsN 4
PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:
M.Husni Mubarrok
NIM.12130084



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**UPAYA GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR SISWA PADA KELAS VIII DI MTsN 4
PASURUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

**Oleh:
M.Husni Mubarrok
NIM.12130084**



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR SISWA PADA KELAS VIII DI MTsN 4
PASURUAN**

SKRIPSI

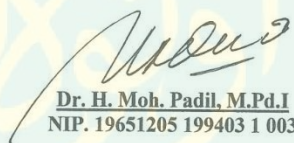
Oleh:

**M.Husni Mubarrok
NIM. 12130084**

Telah Disetujui Pada Tanggal, 24 Juni 2019

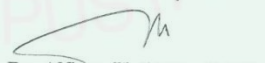
Oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

Mengetahui

Ketua Jurusan P.IPS


Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

**UPAYA GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR SISWA PADA KELAS VIII DI MTsN 4
PASURUAN**

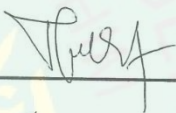
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
M.HUSNI MUBARROK (12130084)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Juni 2019
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

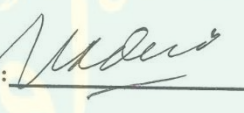
Ketua Sidang
Luthfiva Fathi Pusposari, ME
NIP. 19810719 200801 2 008

: 

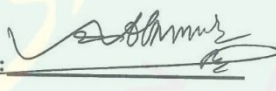
Sekretaris Sidang
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.i
NIP. 19651205 199403 1 003

: 

Pembimbing,
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.i
NIP. 19651205 199403 1 003

: 

Penguji Utama
Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 19761002 200312 1 003

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil'alamien puji syukur dengan rahmat dan ridho Allah SWT, akhirnya dapat kuselesaikan karya ini.

Karya ini kupersembahkan untuk

Orang Tua

Ayah handa yang bernama M.Asyiq dan Ibu Tunayah sebagai pendidik pertama dan utama yang memberikan kasih sayang sejati yang tak pernah tergantikan dalam hidupku, terimakasih untuk cinta, kasih sayang dan doa yang telah bapak-ibu berikan.

Saudara

Saudaraku yang bernama Muhammad Hafid sebagai saudara seperjuangan dalam menjalani hidup. Dan sebagai adek yang mudah-mudah diberikan cahaya iman yang senantiasa mengalir dalam jiwanya agar dia senantiasa diberikan keistiqomahan dalam belajar dan cinta dengan ulama' atau pondok pesantren.

Para Sahabat Terbaiku

Ahmad Wildanu Muhok, Agus Setiono, Cahya Januardi, Yulio Fahmi Kusuma, Habib Hadi Shaleh, Sholihul Anam, Ahsan Muzadi, Rudy Iswanto dan Siti Nurjannah, Masruro, Dea Kalimantan, Faizatun Nikma yang telah membantu dalam terlaksananya penelitian ini serta seluruh kerabat yang ada di Pon Pes Anwarul Huda dan juga sahabat-sahabat yang telah mensupport saya. Sahabat-sahabat IPS, khususnya IPS C yang selalu memberikan warna dalam hidupku, terimakasih atas kebersamaan kalian, semoga kita tetap menjadi keluarga selamanya. Dan teman-temanku yang lain mulai kecil sampai saat ini, kalian luar biasa.

MOTTO

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ
الْمَحَامِدِ

Belajarlah, ilmu adalah perhiasan indah bagi pemiliknya. Dan keutamaan baginya setiap hal yang terpuji.¹



¹ Nadzom Alala, penerbit pondok pesantren lirboyo, hlm.1.

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi M.Husni Mubarrok

Malang, 24 Juni 2019

Lamp : 4 (empat) Eksemplar
Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb


Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M.Husni Mubarrok
NIM : 12130084
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing,


Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 Juni 2019
Yang membuat pernyataan,



M.Husni Mubarrok
NIM. 12130084

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan”** dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah mengantarkan kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni dengan agama Islam dan syafaatnya yang selalu kita harapkan di hari akhirat nanti.

Penulis menyadari bahwa pepatah “tak ada gading yang tak retak” masih terus berlaku mengiringi perjalanan hidup ini, maka karya ini adalah salah satu yang pantas untuk menyandangnya. Karena itu, dengan penuh ketulusan dan kesadaran, penulis mohon maaf bila dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan.

Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tiada lelah mencurahkan kasih sayang, motivasi, serta doa-doanya yang tak pernah henti demi kesuksesan anaknya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dengan kesabaran, keikhlasan dan ketelitian.
6. Semua staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah peneliti dalam mengurus hal yang terkait dengan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. *Amiin ya Robbal alamin.*

Malang, 24 Juni 2019
Peneliti

M.Husni Mubarrok
NIM. 12130084

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	A	ز =	z	ق =	q
ب =	B	س =	s	ك =	k
ت =	T	ش =	Sy	ل =	l
ث =	Ts	ص =	sh	م =	m
ج =	J	ض =	dl	ن =	n
ح =	H	ط =	Th	و =	w
خ =	Kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	D	ع =	'	ء =	'
ذ =	Dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	R	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = u

أَي = i

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Definisi Istilah	7
G. Penelitian Terdahulu	8
H. Sistematika Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Hakikat Guru	14
B. Konsep Dasar Belajar	24
C. Kesulitan Belajar	32
D. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	51
E. Kerangka Berfikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Lokasi Penelitian	56
D. Data dan Sumber Data	57
E. Prosedur Pengumpulan Data	59
F. Analisis Data	62
G. Pengecekan Keabsahan Data	63
H. Prosedur Penelitian	64

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data	65
1. Objek Penelitian	65
2. Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas VIII Di MTs Negeri 4 Pasuruan	71
3. Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 4 Pasuruan	81
B. Hasil Penelitian	88
1. Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas VIII Di MTs Negeri 4 Pasuruan	88
2. Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 4 Pasuruan	89

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas VIII Di MTs Negeri 4 Pasuruan	92
B. Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 4 Pasuruan	103

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran	112

DAFTAR PUTAKA	113
----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	10
Tabel 2.1 Tingkatan Kemampuan Belajar Siswa	85



DAFTAR GAMBAR

Karangka Berfikir	53
-------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian	115
Lampiran 2 : Surat Bukti Penelitian	116
Lampiran 3 : Bukti Konsultasi	117
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara	118
Lampiran 5 : Pedoman Wawancara	119
Lampiran 6 : RPP	120
Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian	131
Lampiran 8 : Biodata Mahasiswa	134



ABSTRAK

Mubarrok, Husni. 2019. Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan. Skripsi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

Kata Kunci: Upaya Guru, Kesulitan Belajar

Proses belajar tidak lepas dari hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa itu sendiri. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkahlaku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kesulitan belajar siswa akan berdampak terhadap prestasi belajar siswa karena untuk memperoleh prestasi yang baik dapat diperoleh dari perlakuan belajar disekolah maupun di luar sekolah dan atas ketentuan serta usaha siswa dalam belajar. Hal ini juga terjadi dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, oleh karena itu upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS, penting bagi guru dijadikan masukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menjelaskan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan. (2) Menjelaskan bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII di MTs Negeri 4 Pasuruan.

Untuk mencapai tujuan di atas, di gunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Instrumen penelitian kunci adalah peneliti itu sendiri, dan teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data di analisis dengan cara mereduksi data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Tingkat pengetahuan siswa sangat rendah dalam memahami mata pelajaran IPS, siswa juga sering bergurau dengan temannya ketika guru menerangkan materi pelajaran, siswa menganggap pelajaran IPS membosankan serta susah di hafal, Kurangnya dukungan dari orang tua, siswa tidak pernah belajar ketika dirumah, hal ini terlihat ketika siswa tidak mengerjakan PR. Orang tua kurang mengontrol siswa untuk belajar. Guru berupaya membuat langkah-langkah pembelajaran serta metode pembelajaran yang beraneka ragam. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. (2) Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar yaitu mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan memberikan perhatian khusus pada siswa tersebut selain itu guru menggunakan berbagai macam metode dan media saat proses pembelajaran.

ABSTRACT

Mubarrok, Husni. 2019. The Social Sciences Teacher Efforts in solving Student Learning Difficulties in eighth Class at Public Islamic Junior High School of 4 of Pasuruan. Thesis, Department of Social Sciences, Faculty of Tarbiyah and Teaching sciences, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Supervisor: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

Keywords: Teacher Efforts, Learning Difficulties

The learning process can not be separated from the obstacles that are experienced by students. Learning difficulties are a condition in the teaching and learning process where students cannot learn as well. Learning difficulties are basically a symptom that appears in various behavioral manifestations, both directly and indirectly. Student learning difficulties will have an impact on student learning achievement because to obtain good achievements can be obtained from the treatment of learning at school and outside of school and efforts of students in learning. This also happens in learning Social Sciences, therefore the efforts of teachers in solving student learning difficulties in social studies subjects are important for teachers to be used as input to improve the teaching and learning process in the class.

The purposes of the research are to: (1) Explain the caused factors of learning difficulties of eighth class of the students at Public Islamic Junior High School of 4 of Pasuruan. (2) Explain the teacher attempts in solving the learning difficulties of of eighth class of the students at Public Islamic Junior High School of 4 of Pasuruan.

To achieve the objectives above, it is used a qualitative research approach with the type of descriptive research. The key research instrument is the researcher, and the data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data is analyzed by reducing data and drawing conclusions.

The results of the research showed that, (1) The level of knowledge of students is very low in understanding social studies subjects, students also often joke with friends when the teacher explains the subject matter, students consider social studies to be boring and difficult to memorize, Lack of support from parents, students never learn at home, this is seen when students do not do homework. Parents do not control students to study. The teacher seeks to make various learning steps and learning methods. To create a pleasant learning atmosphere. (2) The efforts in solving the learning difficulties are identifying students who have learning difficulties, and giving special attention to these students besides the teacher uses various methods and media during the learning process.

ملخص البحث

مبارك، حسني. 2019. جهود معلم العلوم الاجتماعية لحل على صعوبات تعلم الطلاب في الفصل الثامن للمدرسة المتوسطة الحكومية الرابعة فاسوروان. البحث الجامعي، شعبة العلوم الاجتماعية ، كلية العلوم التربوية والتعميم، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور محمد فاضل، الحج الماجستير

الكلمات الرئيسية: جهود المعلم، صعوبات التعلم

عملية التعلم لا تبعد عن العقبات التي تواجهها الطلاب. صعوبات التعلم هي شرط في عملية التعليم والتعلم حيث لا يمكن للطلاب ان يتعلموا جيدة. تعد صعوبات التعلم من الأعراض التي تظهر في المظاهر السلوكية المختلفة ، سواء مباشر أو غير مباشر. صعوبات تعلم الطلاب سيتأثر على تحصيل تعلم الطلاب لأنه للحصول على إنجازات جيدة يحتاج على علاج التعلم في المدرسة وخارج المدرسة وعلى أحكام وجهود الطلاب في التعلم. يحدث أيضاً في تعلم العلوم الاجتماعية، وبالتالي، فإن جهود المعلم لحل على صعوبات تعلم الطلاب في موضوع العلوم الاجتماعية، هذا مهم للمعلم لان يستخدم كمدخلات لتحسين عملية التعلم والتعليم في الفصل

الاهداف البحث هي: (1) شرح العوامل المسببة صعوبات التعلم للطلاب الصف الثامن في الفصل الثامن للمدرسة المتوسطة الحكومية الرابعة فاسوروان . (2) لشرح كيفية محالة المعلم لحل على صعوبات التعلم للطلاب الصف الثامن في الفصل الثامن للمدرسة المتوسطة الحكومية الرابعة فاسوروان

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه ، استخدم نهج البحث النوعي مع نوع البحث الوصفي. أداة البحث الرئيسية هي الباحث، وتقنيات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات هو عن طريق حد البيانات واستخلاص.

دلت نتائج البحث أن (1) مستوى معرفة الطلاب منخفض جداً في فهم موضوع العلوم الاجتماعية، وغالباً يمزح الطلاب أيضاً مع الأصدقاء عندما يشرح المعلم الموضوع ، ويعتبر الطلاب العلوم الاجتماعية مملة ويصعب أن يحفظه، عدم وجود دعم من الوالدين ، لا يتعلم الطلاب أبداً متى يكونون في المنزل ، وهذا ما يحدث عندما لا يقوم الطلاب بأداء الواجب المنزلي. يسعى المعلم إلى اتخاذ خطوات التعلم المختلفة وطرق التعلم. لجعل جو التعلم لطيفاً. (2) جهود المعلم لحل على صعوبات التعلم هي تحديد الطلاب الذين يعانون من صعوبات التعلم ، وإيلاء اهتمام

خاص لهؤلاء الطلاب إلى جانب المعلم وتستخدم أساليب ووسائل مختلفة عند عملية التعلم.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan, seperti yang tertuang dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dengan adanya undang-undang tersebut, dari waktu ke waktu bidang pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam proses pembinaan manusia. Pendidikan adalah proses yang mana seseorang diajar bersikap setia, taat dan juga pikirannya dibina dan dikembangkan.³ Pernyataan tersebut merupakan salah satu konsep pendidikan yang menekankan betapa penting dan kuatnya peran pendidikan dalam pembinaan manusia. Artinya pendidikan sebagai suatu kegiatan pembinaan

² *Undang-Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* (Surabaya: Media Center, 2015.), hlm.8.

³ Tim Dosen FIP-UM Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan, Usaha Sosial,* (Surabaya, 2016.), hal.83.

sikap, mental dan pola pikir dalam mengeluarkan ide-ide baru yang akan menentukan tingkah laku seseorang.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi masa depan. Dengan pendidikan, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan berintelektual yang tinggi serta memiliki budi pekerti yang luhur dalam mengembangkan dan memajukan bangsa. Sekaligus sebagai penyongsong dalam kemajuan masa yang akan datang.

Kesulitan belajar menurut Hasbullah (2008) secara umum dipandang sebagai siswa dengan prestasi yang rendah. Kesulitan belajar siswa sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran sekolah. Kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh siswa dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkahlaku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman kelasnya.⁴

Proses belajar tidak lepas dari hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa itu sendiri. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkahlaku, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵

Ada dua faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) mencakup minat, motivasi, sikap belajar, dan kesehatan fisik maupun

⁴ Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.), hal.5.

⁵ Partowisastro Koestoer, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga 2014.), jilid-2, hal.19-34.

kesehatan mental siswa. Faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa) antara lain dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut berdampak pada siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar sehingga akan menyebabkan hasil belajar siswa yang rendah.⁶

Kesulitan belajar siswa akan berdampak terhadap prestasi belajar siswa karena untuk memperoleh prestasi yang baik dapat diperoleh dari perlakuan belajar disekolah maupun di luar sekolah dan atas ketentuan serta usaha siswa dalam belajar. Hal ini juga terjadi dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial oleh karena itu memahami kesulitan belajar siswa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) penting bagi guru dijadikan masukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu merupakan kolaborasi atau gabungan dari ilmu-ilmu sosial (social science) yang memuat, sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi. IPS adalah bidang ilmu yang mengkaji interaksi-interaksi kesosialan dalam kehidupan serta mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa karena mata pelajaran tersebut adalah mempelajari bagaimana seharusnya siswa berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTs Negeri 4 Pasuruan, dipastikan siswa memiliki kesulitan-kesulitan belajar tertentu dalam proses

⁶ Kristinova, dkk, "Analisis Faktor-faktor kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VII A SMP Negeri 3 Sekayam Kabupaten Sanggau". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, FKIP Untan. 2012.

⁷ Supriani, "Studi Tentang Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Di Smpn 1 Labuan". *Penelitian Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Geografi*, P.IPS FKIP UNTAD. 2010.

belajar. Siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan telah mengalami kesulitan dalam memperoleh nilai ujian semester rendah, hal ini di tujukan dengan nilai rata-rata yang diperoleh tidak mencapai kreteria yang di tentukan oleh guru ips. Kebanyakan siswa sering malas dalam belajar dan sering mudah putus asa. Dengan di berikan materi belajar selama pembelajaran dan latihan soal siswa tidak bisa mengerjakannya, hal ini di tujukan dengan sikap seperti mengobrol, terkadang mengganggu teman yang sedang belajar dan malas-malasan dalam belajar, dan menurut salah satu siswa di kelas VIII setelah pulang sekolah mereka bukanya langsung pulang kerumah melainkan masih bermain game sampai malam, jadi setiap siswa di dalam kelas mudah mengantuk dan kurang berkosestrasi dalam belajar. Dengan adanya kesulitan dalam belajar maka siswa banyak yang mengikuti remdial. Hal ini di tunjukan beberapa siswa dalam kelas yang tidak mendapatkan nilai yang sesuai dengan kriteria kelulusan minimal yang di tentukan oleh guru ips. Sehingga sebagian siswa mengikuti remedial supaya siswa mampu mencapai nilai kelulusan minimal yang di tentukan oleh guru ips.

Alamat MTs Negeri 4 Pasuruan terletak di Jl. Raya 45 Wonorejo yang terletak di kabupaten Pasuruan. Kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan yang menjadi subjek penelitian hanya terdapat satu kelas dengan jumlah 33 siswa. Guru mata pelajaran IPS ada satu guru yang aktif, dan jarak tempat tinggal guru ke sekolah sekitar 35 km, hal tersebut akan jadi suatu masalah dalam pembelajaran, jarak tersebut dapat menghambat tanggung jawab guru pada siswa. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk mencari solusi dari kesulitan belajar yang dialami siswa. Solusi yang diberikan diharapkan dapat

mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa, serta dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan di suatu lembaga yang di tempatnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan oleh penulis, maka perlu dilakukan penelitian “Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab kesulitan belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan ?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab kesulitan belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan.
2. Mendiskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan serta diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan dari hasil penelitian yang nantinya diharapkan memberi kontribusi serta kajian-kajian yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Dan Penelitian ini bermanfaat untuk lembaga pendidikan tinggi UIN Maliki Malang dan pendidikan menengah pertama MTs Negeri 4 Pasuruan. Adapun manfaat bagi UIN Maliki Malang adalah sebagai perluasan ilmu pengetahuan baru bagi dunia pendidikan dan juga sebagai referensi bagi mahasiswa UIN Malang untuk mengembangkan penelitian ini sepanjang masa.

Sedangkan manfaat bagi MTs Negeri 4 Pasuruan adalah sebagai berikut: sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dan dapat mengevaluasi kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa-siswi, serta dapat memfasilitasi kebutuhan siswa-siswi dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini berguna juga bagi pengajar atau guru pendidikan ilmu pengetahuan sosial sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan nantinya yang memegang erat nilai-nilai

berpendidikan serta peneliti juga bisa menambah pengetahuannya dalam mengamati dalam permasalahan yang ada serta nantinya akan memberikan sumbangan pikiran dengan hasil penelitian.

b. Bagi guru ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan dan solusi pada guru untuk memecahkan kesulitan dalam pembelajaran IPS dan nantinya bisa menambah minat belajar bagi siswa yang saat ini masih malas belajar pembelajaran IPS.

E. Ruang lingkup penelitian

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari perluasan pokok bahasan maka skripsi berjudul Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan perlu nantinya adanya batasan-batasan masalah yaitu pembahasan ini terbatas pada upaya guru Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai fasilitator dalam pengelolaan pendidikan di dalam kelas

Objek penelitian ini adalah guru IPS dan siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan dan diperkuat oleh dokumen-dokumen yang nantinya bisa dijadikan bukti pada penelitian ini.

F. Definisi Istilah

1. Upaya guru adalah suatu cara atau usaha dalam mengatasi kesulitan belajar yang di alami oleh siswa di MTs Negeri 4 Pasuruan.

2. Kesulitan belajar adalah ketidak mampuan siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam mempelajari materi ilmu pengetahuan sosial.
3. Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah proses kegiatan belajar mengajar yang diajarkan kepada siswa melalui materi pembelajaran di MTs Negeri 4 Pasuruan yang berkaitan dengan fenomena sosial yang berada dilingkungan sekitar.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui dan menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti sebelumnya, maka perlu disajikan narasi singkat dari masing-masing masalah sebelumnya dalam penerapan penelitian, originalitas penelitian dianggap penting karena untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang nantinya sama. Dengan memaparkan penelitian yang terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya maka dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut beberapa penelitian yang mengkaji tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa:

Pertama, Herman Faiidi Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam skripsinya “*Upaya Guru Agama Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Pada Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)*”. Tujuan penelitian mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih.

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih adalah kesulitan dalam memahami serta kesulitan dalam mempraktekan materi dalam kehidupan sehari-hari dan konsentrasi kurang fokus.⁸

Kedua, Tarra Anggun Cantika Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Agribisnis, Fakultas Ilmu Ekonomi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014 dalam skripsinya *Analisis kesulitan siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu pokok bahasan pajak penghasilan di SMP Fatahillah Pondok Pinang*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014. Tujuan dari penelitian ini Penyebabnya kesulitan belajar siswa antara lain adalah faktor internal, yang terdiri dari: konsentrasi siswa, minat belajar siswa rendah, persepsi bahwa materi pajak penghasilan sulit. Sedangkan faktor eksternalnya adalah fasilitas buku yang tidak memadai dan ruangan yang kurang memadai. Dan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada umumnya yaitu kesulitan konsentrasi siswa, minat belajar siswa rendah, persepsi bahwa materi pajak penghasilan sulit dan fasilitas buku yang tidak memadai dan ruangan yang kurang memadai.⁹

Ketiga, Nurul Ihsan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maliki Malang dalam skripsinya yang berjudul *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI IPS 3 Pada*

⁸ Herman Faidi Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam skripsinya “*Upaya Guru Agama Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Pada Pelajaran Fiqih, (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)*”.

⁹ Tarra Anggun Cantika, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian / Agribisnis, Fakultas Ilmu Ekonomi UIN Syarif Hidayatullah dalam skripsinya “*Analisis kesulitan siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu pokok bahasan pajak penghasilan di SMP Fatahillah Pondok Pinang*”. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.

Mata Pelajaran Ekonomi di MAN Malang 1 Tlogomas. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dan mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MAN Malang 1 Tlogomas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sangat minim sekali dalam merespon apa yang sudah diberikan oleh gurunya karena bermain sendiri dengan teman-temannya dan tidak menghiraukan ketika guru menjelaskan pelajaran didalam kelas. Guru ekonomi cenderung menunjukkan pertanyaan kepada siswa pada saat awal dan akhir kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan guru ekonomi ingin mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswa dalam belajar ekonomi.¹⁰

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1	Herman Faidi (2015) “ <i>Upaya Guru Agama Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Pada Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)</i> ”.	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada masalah kesulitan belajar yang dialami siswa.	Perbedaan terletak pada upaya guru agama dalam mengatasi kesulitan belajar sedangkan penelitian yang sekarang yaitu upaya guru ilmu pengetahuan sosial dalam mengatasi kesulitan belajar.	Kesulitan yang dialami siswa adalah kesulitan dalam memahami materi serta kesulitan dalam mempratekan materi dalam kehidupan sehari-hari.
2	Tarra Anggun Cantika (2014) “ <i>Analisis kesulitan siswa dalam</i>	Persamaan dengan penelitian terdahulu	Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan	Penyebab kesulitan belajar siswa antara lain

¹⁰ Nurul Ihsan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maliki Malang dalam skripsinya yang berjudul *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI IPS 3 Pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN Malang 1 Tlogomas.*

	<i>pembelajaran IPS Terpadu pokok bahasan pajak penghasilan di SMP Fatahillah Pondok Pinang". UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.</i>	adalah peneliti menganalisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.	penelitian sekarang adalah: penelitian terdahulu melakukan penelitian masih kurang jelas subjek peneliti, sedangkan penelitian sekarang sudah ada subjek peneliti, yaitu upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar.	adalah faktor internal, yang terdiri dari: konsentrasi siswa, minat belajar siswa rendah, persepsi bahwa materi pajak penghasilan sulit. Sedangkan faktor eksternalnya adalah fasilitas buku yang tidak memadai dan ruangan yang kurang memadai.
3	Nurul Ihsan (2009) <i>"Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI IPS 3 Pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN Malang 1 Tlogomas"</i> .	Persamaan dengan peneliti terdahulu terletak pada analisis kesulitan belajar siswa.	Terdapat perbedaan pada objek mata pelajaran, yang mana penelitian ini pada mata pelajaran Ekonomi di MAN 1 Malang Tlogomas. Sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang adalah pada mata pelajaran IPS di SMPN 3 Malang.	Siswa sangat minim dalam merespon oleh guru serta siswa sering bermain sendiri di dalam kelas dan tidak menghiraukan gurunya.

H. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika adalah gambaran awal tentang tahap-tahap apa saja yang dibahas oleh peneliti dari mulai awal penelitian sampai dengan akhir penyajian penelitian.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan:

Bab Ini memuat pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, peneliti terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori:

Ini memuat kajian-kajian teori yang akan di bahas berupa topik-topik pembahasan.

- a. Konsep hakikat guru.
- b. Konsep dasar belajar.
- c. Solusi dalam mengatasi kesulitan Belajar.
- d. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.
- e. Kerangka berfikir.

Bab III Metodologi Penelitian:

Ini merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi yang diperoleh data dari sumber yang valid dan reliable. metodologi penelitian ini yang terdiri dari:

- a. Pendekatan dan jenis penelitian.
- b. kehadiran penelitian.
- c. lokasi penelitian.
- d. data dan sumber data.
- e. tehnik pengumpulan data.
- f. analisis data.
- g. Pengecekan Keabsahan Data
- h. Prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian:

Bab ini berisikan tentang paparan data dan temuan penelitian, bab ini berisikan uraian yang terdiri atas:

- a. Gambaran umum latar belakang MTs Negeri 4 Pasuruan.
- b. Uraian deskripsi data yang berkaitan dengan variabel penelitian atau hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak terkait lainnya.
- c. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, dan
- d. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Bab V Pembahasan:

Bab ini berisikan tentang pembahasan hasil penelitian yang telah diamati atau hasil wawancara peneliti, kemudian temuan-temuan tersebut dianalisis sampai pada pemberian solusi dari permasalahan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, sehingga nantinya akan memperoleh perbedaan dan kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang terjadi di wilayah sekolah MTs Negeri 4 Pasuruan.

Bab VI Penutup:

Pada bab ini atau bab terakhir berisi tentang kesimpulan dan saran,

1. Kesimpulan yaitu: kesimpulan ini merangkum semua hasil penelitian dari bab IV sampai dengan bab V. berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah ditetapkan.
2. Saran yaitu: saran disini diajukan pada isi penelitian dan tidak keluar dari lingkup penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Hakikat Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Lebih lanjut Suparlan (2006: 85), menjelaskan bahwa “Standar kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan menurut departemen pendidikan dan kebudayaan, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaanya (mata pencahariaanya profesinya) mengajar. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, tenaga pengajar adalah tenaga pendidik yang khusus dengan tugas mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen.¹¹

Menurut Zakiyah Darajat guru adalah pendidik profesional, karena seacara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Para orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya pada semabarang guru, karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru.¹²

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab trhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar dapat mencapai tingkat kedewasaan dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah atau pemimpin yang berjalan di jalan Allah SWT.

¹¹ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002.), hlm.8.

¹² Muhamad Nurdin, *Kiat menjadi Guru profesional*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008.), hlm.127.

Allah berfirman dalam Qur'an:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rosul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar0benar dalam kesesatan yang nyata”.
(Qs. Al-Imran: 164)

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh itu guru mempunyai tugas untuk tetap menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pad fitrah. Serta memberikan pengetahuan dan aqidah agar bisa direalisasikan dalam tingkah laku kehidupan.

2. Konsep Guru

Guru sebagai seorang pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan berapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.¹³

¹³ Mhibbin Syah, *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: Rosda Karya,2010.), hlm.222.

Guru adalah subyek pembelajaran peserta didik. Sebagai subyek pembelajaran guru berhubungan langsung dengan peserta didik. Peserta didik merupakan pribadi-pribadi yang sedang berkembang. Peserta didik tersebut memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Guru dapat menggolong-golongkan motivasi belajar peserta didik tersebut. Kemudian guru melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi dan motivasi intrinsik peserta didik. Guru adalah komponen yang penting dalam pendidikan, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa di masa mendatang. Guru yang baik adalah guru yang memiliki karakteristik kepribadian. Dalam arti sederhana, kepribadian ini bersifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dengan yang lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas.

3. Peran dan Fungsi Guru

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru pasti disebutkan dalam agenda pembicaraan yang menyangkut persoalan pendidikan formal disekolah karena lembaga formal adalah dunia kehidupan guru. Setiap guru diharapkan mempunyai karakteristik (ciri khas)

kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis pedagogis.¹⁴

Peran guru adalah ganda, disamping sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Guru dikenal dengan agen perubahan, agen sosial, agen budaya, agen agama, agen nilai, dan masih banyak lagi pangkat yang disandang oleh guru. Tanpa adanya tenaga kependidikan (guru) bagaimanakah jadinya peradaban manusia. Orang tua penuh dengan kesibukan sehari-hari untuk mencari nafkah, berkarya, berprofesi, dan lain-lain sebagainya. Demikian juga sebagian orang tua yang rendah taraf pendidikan dan ekonominya nantinya akan sukar membimbing, melatih dan mengajarkan anak-anak mereka, maka gurulah disekolah yang akan mendidik, membimbing dan melatih anak-anak mereka.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki adil yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan secara optimal. Upaya guru antara lain:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya, oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2010.), hal.221.

Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakanya dalam pembelajaran disekolah, dan didalam kehidupan bermasyarakat.

Berkeanaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai bidang yang dikembangkan. Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik. Sedangkan disiplin dimaksud bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertip konsistensi, karena bertugas mendisiplinkan para peserta didik. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri dalam berbagai tindakan dan perilakunya.¹⁵

b. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetemsi, dan memahami materi standart yang dipelajari. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan dan lain-lain.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamanya bertanggung jawab atas

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosada Karya.2008), hlm 37.

kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Guru memberikan pengaruh utama dalam setiap perjalanan yang dilaksanakan didalam kelas dan diluar kelas.¹⁶

d. Guru sebagai pelatih

Proses dalam pendidikan dan pembelajaran, memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru bertindak sebagai pelatih.

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Memantapkan peranya sebagai penasehat guru harus membekali dirinya dengan ilmu psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

f. Guru sebagai pembaharu

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Guru harus menjembatani keadaan itu bagi peserta didik dengan memberikan inovasi baru dalam penyampaian bahasa dan alat pendidikan dan pengajaran. Tugas guru disini adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga itu ke dalam istilah atau bangsa modern yang akan diterima oleh peserta didik.¹⁷

¹⁶ Ibid hlm 41.

¹⁷ Ibid, hlm.44.

g. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

h. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus mempunyai kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.¹⁸ Dalam proses pembelajaran di kelas guru sering menghadapi peserta didik yang mengalami gangguan perhatian sehingga peserta didik tersebut kurang dapat memusatkan perhatiannya dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas. Akibatnya peserta didik tersebut kurang dapat mengetahui dan memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dan memperoleh prestasi belajar rendah. Gejala gangguan perhatian sebagai faktor psikologis yang dialami peserta didik dikelas harus diketahui dan dipahami oleh guru sebagai pengajar dan pendidik dikelas untuk

¹⁸ Ibid, hlm.44.

mencegah dan mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas.¹⁹

Adapun peran tanggung jawab guru adalah:

a. Educator (pendidik)

Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang Educator, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan responsip dalam menghadapi masalah kekinian sangat menunjang kualitas keilmuan guru. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

b. Leader (pemimpin)

Guru juga seorang pemimpin dikelas, karena itu ia juga harus menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju ketercapaian pembelajaran yang berkualitas. Sebagai seorang pemimpin, guru harus terbuka, demokratis, egaliter, dan menghindari cara-cara kekerasan.

c. Fasilitator Sebagai fasilitator

Guru nantinya bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Menemukan bakat anak didik bukanlah persoalan yang mudah, ia membutuhkan ekspresi mentasi maksimal, latihan terus menerus dan evaluasi rutin.

¹⁹ Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2006.), hlm.4.

d. Motivator

Sebagai seorang motivator seorang guru nantinya harus mampu membangkitkan kepribadian, semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun kelam masa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya. Tidak ada kata menyerah sampai dengan titik darah penghabisan.

e. Administrator

Sebagai seorang guru tugas administrasi sudah melekat dalam dirinya, dari mulai melamar menjadi guru, kemudian diterima dengan bukti surat keputusan yayasan, surat instruksi kepala sekolah, dan lain-lain. Urusan yang ada dilingkup pendidikan yang formal biasanya memakai prosedur administrasi yang rapi dan tertib.

f. Evaluator

Sebaik apapun kualitas pembelajaran pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Disinilah pentingnya evaluasi seorang guru. Dalam evaluasi ini, guru bisa memakai banyak cara, dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau dengan cara yang lebih objektif, meminta pendapat orang lain, misalnya, kepala sekolah, guru lain, dan murid-muridnya.²⁰

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, 2012. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta. DIVA Press: hal.39-54.

B. Konsep Dasar Belajar

1. Pengertian Belajar

Sebagian orang menganggap belajar adalah semata-mata hanya mengumpulkan fakta atau menghafalkan fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi. Ada pula orang yang memandang belajar sebagai pelatihan belaka seperti yang tampak pada pelatihan membaca dan menulis. Dan secara umum belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Menurut Hintzman belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusi atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut, jadi dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila memengaruhi organisme.²¹

Cronbach menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, sedangkan Geoch mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan dalam performansi sebagai hasil dari praktek. Jadi belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi sebagai buah dari kegiatan belajar yang diperoleh oleh peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas. Proses perubahan perilaku tersebut ditunjukkan oleh peserta didik menjadi tahu, menjadi terampil, menjadi berbudi dan menjadi manusia yang mampu menggunakan akal pikirannya sebelum bertindak dan menambil keputusan untuk melakukan sesuatu.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.), hlm.88.

Menurut Slameto belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya.²²

Selain itu ayat al-quran tidak secara langsung mengutarakan tentang kewajiban mencari ilmu atau mengembangkan ilmu pengetahuan untuk belajar secara teratur, namun ayat tersebut tersirat dalam beberapa ayat yang mengisyaratkan beberapa tentang hal itu.

Berikut ayat yang menunjukkan kewajiban seseorang harus memenuhi kewajiban menuntut ilmu dan belajar:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ [سورة المجادلة، ١١]

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan didalam majelis, maka lapakanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”. (Qs. Al-Mujadalah ayat 11”).

Dari ayat di atas maka menjelaskan bahwa menuntut ilmu dan belajar adalah merupakan perintah langsung dari Allah SWT. Karena orang yang menuntut ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

²² Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006.), hlm.60.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil belajar banyak sekali, baik dilihat dari segi sifat maupun jenisnya. Namun, tidak semua perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam pengertian belajar. Jika seorang peserta didik mengalami cedera setelah melakukan olahraga yang berlebihan, maka perubahan yang terjadi pada siswa yang cedera itu bukanlah termasuk dalam pengertian belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua perubahan yang terjadi karena tidak direncanakan tidak termasuk dalam pengertian belajar.

2. Tujuan Belajar

Belajar adalah salah satu aktifitas yang bertujuan. Tujuan belajar ini ada yang benar-benar disadari dan ada pula yang kurang begitu disadari oleh orang yang belajar. Tujuan belajar tersebut erat kaitannya dengan perubahan atau pembentukan tingkah laku tertentu. Dan tujuan belajar yang positif serta dapat secara efektif hanyalah mungkin terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Winarno Surachman, tujuan belajar di sekolah itu ditunjukkan untuk mencapai:

- a. Pengumpulan pengetahuan
- b. Penanaman konsep dan kecekatan atau ketrampilan
- c. Pembentukan sikap dan perbuatan

Tujuan belajar tersebut dalam dunia pendidikan kita sekarang lebih dikenal dengan tujuan pendidikan menurut Taksonomi Bloom yaitu tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ketiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tujuan belajar kognitif untuk memperoleh pengetahuan fakta atau ingatan, pemahaman, aplikasi dan kemampuan berfikir analisis, sintesis dan evaluasi.

Tujuan belajar afektif untuk memperoleh ketrampilan fisik yang berkaitan dengan ketrampilan gerak maupun ketrampilan ekspresi verbal dan non verbal.²³

3. Ciri-Ciri Belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar.

a. Perubahan yang Terjadi Secara Sadar.

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya dia merasakan bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah dan kebiasaan yang bertambah.

b. Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional.

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna untuk kehidupan atau pun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami dari tidak bisa menulis menjadi bisa menulis.

Perubahan itu berlangsung terus-menerus hingga kecakapannya menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Selain itu dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya maka ia dapat memperoleh kecakapan

²³ M Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2016.), hlm.58.

lainnya misalnya bisa menulis surat cerpen mengerjakan soal dan sebagainya.²⁴

c. Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif.

Dalam belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak perubahan baik yang akan didapatkan dan bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri.

d. Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara.

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) atau perubahan yang terjadi sementara dan tidak permanen seperti mengeluarkan keringat keluar air mata itu tidak bisa digolongkan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi, karena proses belajar bersifat permanen dan tetap. Ini berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam bermain piano setelah belajar, tidak akan hilang melainkan akan terus dimiliki dan mungkin akan bertambah.

e. Perubahan dalam Belajar Bertujuan atau Terarah.

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik,

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.), hlm. 15.

sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapannya mana yang akan dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

f. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku.

Perubahan individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.²⁵

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Selain cara belajar ada faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya:

a. Kemampuan Pembawaan

Kita ketahui bahwa tidak ada dua orang yang berpembawaan sama. Juga didalam kemampuan tiap orang mempunyai potensi kemampuan sendiri-sendiri. Kemampuan bawaan ini akan mempengaruhi belajarnya anak. Anak yang mempunyai pembawaan yang lebih akan lebih mudah dan lebih cepat belajar dibandingkan dengan anak yang mempunyai pembawaan kurang. Kekurangan dalam pembawaan ini masih dapat diatasi dengan banyak cara misalnya dengan giat berlatih yang banyak.²⁶

²⁵ Ibid, hlm.16.

²⁶ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2011.), hlm.64.

Menurut Sunarto dan Hartono bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tercapai diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud. Misalnya, jika seseorang mempunyai bakat menggambar, jika ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkannya, maka bakat itu tidak akan tampak.²⁷

b. Kondisi Fisik Orang yang Belajar.

Orang yang belajar tidak terlepas dari kondisi fisiknya. Anak yang cacat misalnya kurang pendengaran, kurang penglihatan prestasinya juga akan kurang bila dibandingkan dengan anak yang normal. Maka perlulah diperhatikan kondisi fisik anak yang belajar.

Faktor kesehatan sebagai faktor internal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dimaksudkan, yaitu bahwa peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan akan tidak dapat belajar dengan maksimal dan optimal. Sebagai contoh peserta didik yang sedang menjalani ujian dalam keadaan kondisi yang tidak sehat akan berbeda kondisi belajarnya dan hasil belajarnya dengan peserta didik yang menjalani ujian dengan kesehatan yang prima.²⁸

c. Kondisi Psikis Anak

Selain kondisi fisik kondisi psikis harus pula diperhatikan. keadaan psikis yang kurang baik banyak sebabnya, mungkin ditimbulkan oleh keadaan fisik yang tidak stabil baik sakit, cacat, mungkin disebabkan oleh

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta.2012.), hlm.157.

²⁸ Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta.2006.), hlm.63.

gangguan atau lingkungan, situasi rumah atau keluarga, ekonomi dan lain-lain. Ini semua bisa menjadi gangguan belajar, maka perlu dijaga supaya kondisi psikis orang yang belajar dipersiapkan sebaik-baiknya supaya dapat membantu belajarnya.

d. Kemauan Belajar

Kemauan ini memegang peranan yang penting didalam belajar. Adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaliknya tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar.

Didalam individu yang belajar harus ada dorongan dalam dirinya, yang mendorongnya ke suatu tujuan yang berarti kemauan belajar ini sangat erat hubungannya dengan keinginan dan tujuan individu. Ini berbeda-beda dalam masing-masing individu, maka untuk memberi dorongan pada masing-masing orang berbeda-beda pula caranya. Untuk dapat memberi dorongan seseorang harus ditentukan: perhatiannya, latar belakangnya, kemampuannya dengan cara membuat hubungan pribadi.

e. Sikap Terhadap Guru, Mata Pelajaran dan Pengertian Mereka Mengenai Kemajuan Mereka Sendiri.

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Kalau hanya anak didik, tetapi guru tidak ada, anak tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru pun sudah menjadi masalah²⁹.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.), hlm.150.

Bagaimana sikap murid terhadap guru ini juga mempengaruhi belajarnya. Murid yang benci terhadap gurunya tak akan lancar belajarnya. Sebaliknya apabila murid suka terhadap gurunya maka akan membantu belajarnya. Sikap yang baik, ramah mengenal murid ini akan menjadi dorongan bagi murid untuk menyukai gurunya. Selain itu mata pelajaran merupakan faktor yang penting bagi belajar. Mata pelajaran yang disukai akan lebih lancar dipelajari dari pada mata pelajaran yang kurang disenangi.

C. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah proses dimana siswa mengalami keterlambatan didalam memahami suatu materi yang diajarkan oleh guru bidang studi. Kesulitan belajar terjadi pada siswa karena siswa tersebut mempunyai ketidak harmonisan didalam mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan disekolah. Hal tersebut terjadi karena ada dua faktor yang diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Kesulitan belajar merupakan salah satu masalah pokok kegiatan pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya proses pendidikan sangat ditentukan oleh hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, guru berupaya sekuat tenaga dalam menciptakan situasi belajar yang sebaik-baiknya. Namun kenyataannya, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Menurut Muhibbin Syah,³⁰ kesulitan belajar adalah siswa yang dikategorikan “di luar rata-rata” (sangat pintar dan bodoh) tidak mendapat kesempatan memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya”.

Menurut Dalyono, “kesulitan belajar adalah keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”.³¹ Seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton sebagai berikut:

- a. Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru.
- b. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial dan fase perkembangan tertentu, seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan.

Menurut Makmun, “Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya”.³² Sudah menjadi harapan setiap pendidik, agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Namun, kenyataannya yang dihadapi tidak selalu menunjukkan apa yang

³⁰ Muhibbin, Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006.), hal.182.

³¹ Dalyono, M, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta:2007.), hal.229.

³² Makmun, Abin, Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Yudhistira. 2015.), hal.307-308.

diharapkan itu dapat terealisasi sepenuhnya. Banyak peserta didik yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan oleh para pendidiknya. Guru sering menghadapi dan menemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Dalam hal ini menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa itu akan termanifestasi dalam berbagai gejala.

Menurut Sugihartono: lebih lanjut menjelaskan tentang ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar dan hal ini yang menjadi indikator kesulitan belajar:

- 1) Prestasi belajar yang rendah, ditandai dengan adanya nilai yang diperoleh di bawah standar yang telah ditetapkan (di bawah nilai 6), mendapatkan rangking yang terakhir di kelasnya.
- 2) Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, ditandai dengan sering mengikuti les tambahan tetapi hasilnya tidak maksimal.
- 3) Terlambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar maupun terlambat datang ke sekolah.
- 4) Menunjukkan sikap yang tidak peduli dalam mengikuti pelajaran, ditandai dengan mengobrol dengan teman ketika proses pelajaran berlangsung, makan di dalam kelas ketika mengikuti pelajaran.
- 5) Menunjukkan perilaku yang menyimpang, seperti suka membolos sekolah, keluar masuk kelas ketika mengikuti pelajaran.

- 6) Menunjukkan adanya gejala emosional yang menyimpang, misalnya mudah marah, pemurung, teriak-teriak ketika mengikuti pelajaran dan sebagainya.³³

Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar termasuk gejala-gejalanya tersebut dialami oleh semua peserta didik termasuk siswa sekolah dasar. Pada siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas 1, 2, 3,) yang mengalami kesulitan belajar, sering ditunjukkan dengan lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Hal ini dikarenakan bahwa siswa sekolah dasar kelas rendah masih membutuhkan penyesuaian dirinya setelah mereka melewati pendidikan di Taman Kanak-kanak. Sedangkan untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi (kelas 4, 5, 6) sering menunjukkan adanya hasil belajar yang rendah, menunjukkan perilaku yang menyimpang (tidak mengerjakan tugas-tugas belajar, suka berjalan-jalan di dalam kelas, suka membolos, suka mengganggu teman).

Berdasarkan uraian tentang kesulitan belajar tersebut, maka indikator kesulitan belajar siswa sekolah dasar adalah prestasi belajar yang menurun, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, lamban dalam mengerjakan tugas, menunjukkan sikap yang tidak peduli pada mata pelajaran, menunjukkan perilaku yang menyimpang, dan menunjukkan gejala emosional yang menyimpang.

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik. Dari gejala-gejala yang termanifestasi dalam tingkah laku setiap peserta didik,

³³ Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press. 2007.), hal.154.

diharapkan para pendidik atau guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan mana pula yang tidak.

Menurut Dalyono³⁴, dari gejala-gejala yang tampak itu, guru bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Di samping melihat gejala-gejala yang tampak, guru pun bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan:

- a) Observasi: cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek.
- b) Interview: adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orangtua, teman).
- c) Tes diagnostik: adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes.
- d) Dokumentasi: adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.

Dalam rangka memberikan bantuan kepada siswa, maka para guru perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Menurut Djamarah,³⁵ Jenis kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

1) Dilihat dari jenis kesulitan belajar:

- ada yang berat

³⁴ Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2007.), Hal.248-249.

³⁵ Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. (akarta: Rineka Cipta: 2002.), hal.200-201.

- ada yang sedang
- 2) Dilihat dari bidang studi yang dipelajari:
 - ada yang sebagian bidang studi yang dipelajari
 - ada yang keseluruhan bidang studi
- 3) Dilihat dari sifat kesulitannya:
 - ada yang sifatnya permanen/menetap
 - ada yang sifatnya hanya sementara
- 4) Dilihat dari segi faktor penyebabnya:
 - ada yang karena faktor intelegensi
 - ada yang karena faktor bukan intelegensi.

a. Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar

Selain faktor-faktor yang bersifat umum diatas, adapula faktor yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa learning disability (ketidakmampuan belajar). Sindrom (syndrome) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (Reber) yang menimbulkan kesulitan belajar itu.

1. Disleksia (dyslexia), yakni ketidakmampuan membaca.
2. Disgrafia (dysgraphia), yakni ketidakmampuan belajar menulis.
3. Diskalkulia (dyscalculia), yakni ketidakmampuan belajar matematika.³⁶

Akan tetapi, siswa yang mengalami sindrom-sindrom diatas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan diantaranya ada yang

³⁶ Arthur, Reber. *Dictionary Of Pshycology*. (London: Pinguin Book: 2005.), hal.14.

memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal brain dysfunction, yaitu gangguan ringan pada otak.

b. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Menurut Syah, Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya.³⁷ Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

1. Faktor anak didik; anak didik adalah subjek yang belajar, anak didik merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Karena anak adalah orang yang belajar, bukan guru yang belajar. Guru hanya mengajar dan mendidik. Kesulitan belajar yang diderita anak didik tidak hanya yang bersifat menetap, tetapi juga yang bisa dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu. Faktor intelegensi adalah kesulitan anak didik yang bersifat menetap. Sedangkan kesehatan yang kurang baik, kebiasaan belajar yang tidak baik adalah faktor non-intelektual yang bisa dihilangkan.
2. Faktor sekolah; sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Ditempat inilah anak didik menimba ilmu pengetahuan dengan bantuan guru yang berhati mulia. Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari anak didik datang tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana

³⁷ Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006.), hal.55.

kondisi dan sistem sosial di sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Sarana dan prasarana sudahkah mampu dibangun dan memberikan layanan yang memuaskan bagi anak didik.

3. Faktor keluarga; keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Peranannya tidak kalah pentingnya dalam lembaga formal dan non-formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki sekolah, anak sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati.
4. Faktor masyarakat sekitar; jika keluarga adalah komunitas terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang tersebar. Dalam masyarakat sosial terdapat strata sosial yang merupakan yang merupakan penjelmaan dari suku, ras, agama, pendidikan, dan status.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu karena:

- a) Sebab-sebab individu, artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya walaupun jenis kesulitannya sama.
- b) Sebab-sebab yang kompleks, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.

c. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

a. Kesulitan konsentrasi belajar

Dalam proses belajar mengajar membutuhkan konsentrasi pada pelakunya.

Tanpa adanya konsentrasi belajar peristiwa belajar yang sesungguhnya tidak akan berlangsung.

Menurut Surya, “konsentrasi belajar adalah pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu obyek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan obyek yang dipelajari”.³⁸

Suatu proses pemusatan daya pikiran dan perbuatan tersebut maksudnya adalah aktivitas berfikir dan tindakan untuk memberi tanggapan-tanggapan yang lebih intensif terhadap fokus atau objek tertentu. Fokus atau objek tertentu itu, tentunya telah mencapai tahap penyeleksian kualitas yang direncanakan. Prosedur tahapan penyeleksian akan kualitas objek yang direncanakan tak lain adalah mengembangkan minat, motivasi dan perhatian pada objek belajar.

Konsentrasi belajar tidak akan datang dengan sendirinya atau bukan karena pembawaan bakat sejak lahir, akan tetapi konsentrasi belajar harus diciptakan dan direncanakan serta dijadikan kebiasaan belajar. Jika diperhatikan banyak siswa yang kesulitan berkonsentrasi misalnya sulit menerima penjelasan dari guru meskipun sudah dijelaskan berulang-ulang. Namun dalam hal lain siswa mampu berjam-jam duduk menikmati acara televisi dengan jelas dan paham akan alur ceritanya. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa pada dasarnya setiap orang mempunyai potensi yang sama untuk melakukan konsentrasi.

Adapun penyebab kesulitan konsentrasi antara lain:

- a) Lemahnya minat pada pelajaran Jika siswa kurang berminat untuk belajar maka siswa akan mudah terpengaruh pada hal-hal lain yang lebih

³⁸ Surya, Mohamad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy: 2004.), hal.17.

menarik perhatiannya, sehingga pada akhirnya siswa tidak mengerti isi pelajaran yang seharusnya diperhatikan secara intensif.

- b) Gelisah Perasaan yang tidak enak yang ditimbulkan oleh adanya konflik dengan pihak lain atau rasa khawatir karena suatu hal, sehingga menyita sebagian besar perhatian siswa.
- c) Suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan Suara hiruk pikuk kendaraan, suara orang yang sedang bertengkar, dan lain-lain dapat mempengaruhi perhatian dan kemampuan seseorang untuk konsentrasi belajar. Begitu juga kondisi tempat belajar yang berantakan dapat mempengaruhi perhatian dan menimbulkan rasa tak nyaman untuk belajar.
- d) Kondisi kesehatan jasmani Gangguan pada kesehatan jasmani, seperti sakit, kurang tidur, kelelahan sehabis bekerja, kurang gizi dan begitu juga orang yang sedang dalam kondisi lapar sangat berpengaruh sekali pada kemampuan seseorang untuk konsentrasi belajar.
- e) Tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik Untuk melakukan proses belajar tentunya kita membutuhkan prosedur-prosedur pengaktifan pikiran, agar tetap fokus pada pekerjaan, baik itu belajar dalam situasi mengikuti pelajaran dari guru maupun situasi belajar sendiri. Tanpa memiliki cara belajar yang baik akan menimbulkan kejenuhan dalam berfikir terutama menghadapi bagian-bagian yang sulit dari pokok pelajaran.

d. Kesulitan Lupa dalam Belajar

Menurut Syah, “lupa (forgetting) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau untuk memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari”³⁹. Secara sederhana, lupa sebagai keti dakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal.

Pada umumnya orang percaya bahwa lupa terutama disebabkan oleh lamanya tenggang waktu antara saat terjadinya proses belajar sebuah materi dengan saat pengungkapannya. Namun, berdasarkan hasil-hasil penelitian, ternyata anggapan seperti itu nyaris tidak benar.

Faktor-faktor penyebab lupa, antara lain:

- a. Lupa dapat terjadi karena bagian konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori siswa. Dalam inferencetheory (teori mengenai gangguan), konflik ini dibagi menjadi duamacam, yaitu:
 1. Proactive interference, konflik gangguan pengetahuan lama terhadap pengetahuan baru.
 2. Retroaktif, konflik gangguan pengetahuan baru terhadap pengetahuan lama.
- b. Lupa dapat terjadi pada seorang siswa karena adanya tekanan terhadap sistem yang telah ada baik sengaja maupun tidak. Penekanan ini terjadi karena beberapa kemungkinan, yaitu:

³⁹ Muhibbin, Syah. *psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada: 2006.), hal.168.

Karena item informasi (berupa pengetahuan, tanggapan, kesan, dan sebagainya) yang diterima siswa kurang menyenangkan sehingga informasi nantinya ia dengan sengaja menekannya hingga ke alam ketidaksadaran. Karena item informasi yang baru secara otomatis menekan item informasi yang telah ada, jadi sama dengan fenomena retroaktif. Karena item informasi yang akan direproduksi (diingat kembali) itu tertekan ke alam bawah sadar dengan sendirinya lantaran tidak pernah digunakan.

- c. Lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali.
- d. Lupa dapat terjadi karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu. Jadi meskipun seorang siswa telah mengikuti proses belajar mengajar dengan tekun dan serius, tetapi karena sesuatu hal sikap dan minat tersebut menjadi sebaliknya (seperti karena ketidaksenangan kepada guru), maka materi pelajaran itu akan mudah terlupakan. Lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan siswa.
- e. Lupa tentu saja dapat terjadi karena perubahan urat saraf otak. Seorang siswa yang terserang penyakit tertentu seperti keracunan, kecanduan alkohol agar otak akan kehilangan ingatan atas item-item informasi yang ada dalam memori permanennya.

e. Kesulitan Jenuh dalam Belajar

Menurut Syah, “jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak lagi memuat apapun”.⁴⁰ Selain itu, jenuh dapat berarti jemu atau bosan. Dalam belajar di samping siswa mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut learning plateau. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.

Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar tidak ada kemajuan.

Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan jalan di tempat. Kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa yang kehilangan motivasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.

Faktor-faktor penyebab munculnya kejenuhan belajar, antara lain:

- a. Karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri.

⁴⁰ Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.: 2006.), hal.179.

- b. Karena kecemasan siswa terhadap standar/patokan keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut merasa bosan mempelajari bidang-bidang studi tertentu.
- c. Karena siswa berada di tengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelek yang kuat.
- d. Karena siswa mempercayai konsep kinerja akademik, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri.

Seorang guru hendaknya lebih teliti, cermat, hati-hati, agar dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat berhasil dengan baik.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

2. Tujuan Tentang Upaya Guru

Kesulitan belajar siswa merupakan permasalahan yang harus diselesaikan. Siswa tidak boleh dibiarkan berlarut dalam kesulitan yang tidak ada kunjung penyelesaiannya. Maka itu dengan berbagai cara harus diupayakan agar siswa dapat belajar dengan normal sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan sebaik-baiknya.

Di sekolah hendaknya siswa mendapat kesempatan dan pelayanan untuk dapat mengembangkan semua kemampuan, kecerdasan, bakat dan minat setiap siswa adalah berbeda. Sehingga dalam satu kelas dijumpai kemajuan siswa yang

tidak sama, ada yang cepat, biasa dan ada yang lambat dalam menerima dan menyerap materi dalam proses belajar mengajar.

Masalah kesulitan belajar ini dapat dialami oleh setiap siswa dan masalah ini bukan suatu masalah yang ringan, karena banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Untuk itu solusi atau pemecahan masalah tidak lepas dari faktor penyebabnya.

Sebagai seorang guru harus mampu dalam membantu siswa yang bermasalah dalam belajar. Adapun kesulitan-kesulitan yang sering dialami siswa di antaranya adalah kesulitan konsentrasi belajar, lupa alam belajar dan kejenuhan dalam belajar. Sebenarnya banyak jenis-jenis kesulitan belajar, tetapi penulis hanya mengambil tiga jenis kesulitan belajar karena kesulitan belajar tersebut sesuai dengan keadaan di lapangan. Untuk menunjang keberhasilan siswa tersebut upaya yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

Hal-hal yang dilakukan untuk mengembangkan konsentrasi belajar, antara lain:

- 1) Kesiapan belajar, sebelum melakukan belajar, harus benar-benar dalam kondisi fresh (segar) untuk belajar. Untuk siap melakukan aktivitas belajar ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu kondisi fisik dan psikis.
- 2) Menanamkan minat dan motivasi belajar dengan cara mengembangkan imajinasi berfikir. Maksudnya menjelajah dengan berusaha membayangkan gambaran bentuk yang dipelajari. Kemudian pikirkan unsur-unsur penting yang membentuk gambaran tersebut. Dengan demikian dapat belajar aktif dan kreatif.

- 3) Cara belajar yang baik. Untuk memudahkan konsentrasi belajar dibutuhkan panduan untuk mengaktifkan cara berpikir, penyeleksian fokus masalah dan pengarahan rasa ingin tahu.
- 4) Lingkungan belajar harus kondusif. Belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk memperoleh hasil belajar secara optimal. Harus diupayakan tempat dan ruangan yang teratur dan bersih.
- 5) Belajar aktif. Jika sulit berkonsentrasi belajar di sekolah atau sulit mengerti apa yang dijelaskan guru, maka harus dapat mengembangkan pola belajar aktif. Harus aktif belajar dan berani mengungkapkan ketidaktahuan pada guru atau teman.
- 6) Perlu disediakan waktu untuk menyegarkan pikiran saat menghadapi kejemuhan belajar. Saat belajar sendiri di rumah dan menghadapi kesulitan
- 7) mempelajari materi pelajaran, kadangkala menimbulkan rasa jemu dan bosan untuk berpikir. Jika hal itu terjadi maka jangan paksakan diri untuk terus melanjutkan belajar. Jalan keluarnya adalah dengan menyediakan waktu 5-10 menit untuk beristirahat sejenak dengan mengalihkan perhatian pada hal lain yang bersifat menyenangkan dan menyegarkan.

Meskipun penyebab lupa itu banyak aneka ragamnya, yang paling penting untuk diperhatikan para guru adalah cara untuk mencegah peristiwa lupa itu. Lupa itu manusiawi dan mungkin seorang guru tidak akan mampu untuk mencegahnya secara keseluruhan. Namun, sekedar berusaha mengurangi proses terjadinya lupa yang sering dialami para siswa, seorang guru dapat melakukan dengan berbagai kiat.

Adapun cara yang ditempuh oleh guru dalam menanggulangi kemungkinan terlupakannya materi-materi pelajaran, antara lain:

- a) Cobalah timbulkan atau tingkatkan motivasi belajar para siswa dengan menyadarkan mereka akan tujuan instruksional yang akan dicapai.
- b) Cobalah selalu menunjukkan unsur-unsur pokok sebelum menunjang unsur-unsur penunjang yang relevan dalam materi pelajaran yang disajikan.
- c) Cobalah selalu menyajikan pokok bahasan materi yang berkaitan dengan pokok bahasan pada sesi sebelumnya dan relevan dengan pokok bahasan dengan materi yang akan disajikan pada sesi berikutnya.

Dengan adanya kelupaan menunjukkan bahwa kemampuan mengingat manusia itu terbatas. Cepat lambatnya kelupaan itu tidak selalu sama pada individu yang bersangkutan. Artinya bagi seseorang individu akan lekas lupa terhadap sesuatu hal atau keadaan, tetapi sukar melupakan sesuatu hal atau suatu keadaan yang lain. Juga situasi yang satu tidak akan selalu sama pengaruhnya terhadap terjadinya kelupaan.

Menurut Walgito, Berhubung dengan kemungkinan banyak hal yang telah dipelajari akan dilupakan, maka langkah praktis, agar yang disimpan dalam ingatan itu tetap baik, diperlukan ulangan-ulangan dari bahan-bahan yang pernah dipelajarinya.⁴¹ Makin sering bahan diulang yang berarti makin sering bahan ditimbulkan dalam alam kesadaran, akan makin baik diingat. Jadi makin sering seseorang mengadakan ulangan mengenai bahan yang dipelajari, akan makin

⁴¹ Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Yogyakarta, Andi Offset: 2004.), hal. 160.

sedikitlah hal-hal yang dilupakan, hingga akhirnya bahan itu akan dapat dikuasai dengan baik.

Selanjutnya, kelelahan mental yang menyebabkan munculnya kejenuhan belajar itu lazimnya dapat diatasi dengan menggunakan kiat-kiat sebagai berikut:

- 1) Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak.
- 2) Pengubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
- 3) Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi pengubahan posisi meja tulis, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
- 4) Memberikan motivasi dan stimuli baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya.
- 5) Siswa harus berbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.

Menurut Dalyono,) Secara garis besar langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu:

- a) Pengumpulan data Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data.

- b) Pengolahan data Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.
- c) Diagnosis Diagnosis adalah keputusan (penentuan mengenai hasil dari pengolahan data).
- d) Prognosis artinya ramalan. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.
- e) Treatment atau perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut.
- f) Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan di atas berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali.⁴²

Menurut Prayitno dan Amtidalam membantu mengatasi kesulitan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap:

- 1) pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar,
- 2) Upaya membantu siswa yang mengalami masalah belajar,
- 3) pemberian bantuan penanggulangan masalah belajar.⁴³

⁴² Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2007.), hal.250-255.

⁴³ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Depdikbud: Rineka Cipta.: 2000.), hal.279-293.

D. Upaya Guru dalam Mengatasi kesulitan Belajar

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yang meliputi:

- a. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- c. Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajaran perbaikan).

Setelah langkah-langkah diatas selesai, barulah guru melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan.

1. Analisis Hasil diagnosis

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti.

2. Menentukan Kecakapan Bidang Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis tadi guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

- (a) ditangani oleh guru sendiri.
- (b) ditangani dengan bantuan orang tua, dan
- (c) ditangani oleh guru maupun orang tua.

3. Menyusun Program Perbaikan

Menyusun program pengajaran perbaikan, sebelumnya guru menetapkan hal-hal sebagai berikut:

- (a) tujuan pengajaran remedial.
- (b) materi pengajaran remedial.
- (c) metode pengajaran remedial.
- (d) alokasi waktu pengajaran remedial, dan
- (e) evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.

4. Melaksanakan Program Perbaikan

Program pengajaran remedial lebih cepat dilaksanakan tentu akan lebih baik. Tempat penyelenggaraannya dimana saja, asal tempat itu memungkinkan siswa memusatkan perhatiannya terhadap proses pengajaran perbaikan tersebut. Selanjutnya, untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai alternatif-alternatif kiat pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan penyaluran. Selain itu, guru juga dianjurkan mempertimbangkan penggunaan model-model mengajar tertentu yang sesuai untuk memecahkan masalah kesulitan belajar siswa.⁴⁴

⁴⁴ Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers. Jakarta. 2009. Hal.188.

E. Kerangka Berfikir

Upaya guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah salah satu cara atau usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dalam hal ini berbagai strategi dan metode yang dilakukan, untuk mencapai pembelajaran IPS yang menyenangkan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang penting untuk dipahami siswa, oleh karena itu kesulitan belajar yang dihadapi siswa harus segera ditangani agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini menghususkan tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta mencari tahu faktor yang menjadi kendala bagi siswa dalam belajar materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Skema Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi lainnya.

Penelitian deskriptif (*descriptive reseach*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya. Penelitian deskriptif dapat berkenan dengan kasus-kasus tertentu atau sesuatu populasi yang cukup luas. Dalam penelitian deskriptif dapat digunakan pendekatan kuantitatif, pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka-angka, atau pendekatan kualitatif, penggambaran keadaan secara naratif kualitatif. Penelitian deskriptif dapat dilakukan pada saat itu atau dalam kurun waktu yang cukup panjang. Penelitian yang berlangsung saat ini disebut penelitian deskriptif,

sedang penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu yang panjang disebut penelitian longitudinal.⁴⁵

Bogdon 7 Taylor mengidentifikasi metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi dalam hal ini peneliti tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi tertentu kedalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁴⁶

Penelitian kualitatif memperoleh data berupa kata-kata, perilaku dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan perilaku orang yang diamati, diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama serta dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film.⁴⁷

Apabila peneliti nantinya mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tertulis. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datnya bisa berupa benda gerak atau atau proses sesuatu. Dan jika peneliti

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.), hlm. 18-19.

⁴⁶ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.), hlm. 4.

⁴⁷ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 2008.), hlm. 112.

menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya bisa berupa dokumen atau catatan.⁴⁸

B. Kehadiran Peneliti

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain menjadi alat pengumpul utama. Menurut Lexy Moeloeng kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁴⁹

Dalam bagian ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peneliti sendiri terjun kelapangan dan terlibat langsung dalam observasi dan juga wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Objek lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Dan nantinya akan menjadikan pertimbangan dari bahan studi kasus, serta peneliti nantinya memperoleh data-data yang valid dan mendalam melalui metode-metode pengumpulan data yang ditentukan oleh peneliti di madrasah tersebut. Penelitian

⁴⁸ Suharsii Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Prektek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2012.), hlm. 102.

⁴⁹ Lexy J. Moeloeng, hlm. 121.

ini dilakukan di MTs Negeri 4 Pasuruan. Pemilihan lokasi penelitian tersebut karena MTs Negeri 4 Pasuruan tempatnya cukup strategis di pinggir jalan di Jl. Raya 45 Wonorejo yang terletak di kabupaten Pasuruan dahulu saya waktu PKL sering ke sekolah MTs Negeri 4 karena menurut saya madrasah ini sangat cocok untuk meneliti yang sesuai dengan judul skripsi saya dan meskipun jauh dari tempat saya tinggal di madrasah ini saya memiliki kecocokan masalah yang akan diteliti.

D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Loftland, yang dikutip oleh Moeloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁰

Terdapat dua jenis data dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif. Adapun pengertiannya adalah sebagai berikut:⁵¹

- 1) Peneliti kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data kualitatif yakni, data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dan dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, seperti data tentang keadaan sekolah prosedur dan mekanisme perencanaan, dan lain-lain.

⁵⁰ *Ibid*, Lexy J Moeloeng, hlm. 112.

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 60.

- 2) Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena dengan data-data numerik, kemudian dianalisa yang umumnya menggunakan statistik. Data kuantitatif yakni data yang berwujud angka-angka, seperti jumlah siswa, guru, jumlah responden dan lain-lain.

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

- 1) Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁵² Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, khususnya guru mata pelajaran IPS dan siswa MTs Negeri 4 Pasuruan. Dan data akan diperoleh secara akurat dan relevan karena pada pembahasan penelitian ini nantinya akan lebih menekankan pada bagaimana guru mata pelajaran IPS mengatasi kesulitan belajar siswa.

- 2) Data sekunder

Data skunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokeumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah, dan sebagainya terutama data yang diperoleh yakni data-data yang menyangkut kasus-kasus kesulitan belajar di MTs Negeri 4 Pasuruan serta jurnal-jurnal tentang

⁵² Sumadi Suryabrata, *Metodolog Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.), hlm. 84.

kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas VIII di madrasah tersebut.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian apapun mengharuskan adanya validitas data. Guna memperoleh data-data yang akurat yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka untuk itu dibutuhkan pengumpulan-pengumpulan data terkait. Dalam hal ini membutuhkan beberapa teknik, maka penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵³ Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek yang akan diteliti nantinya.⁵⁴ Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang budaya keagamaan yang dapat membentuk akhlak siswa baik dalam proses berlangsungnya kegiatan budaya keagamaan tersebut maupun dalam kegiatan belajar mengajarnya. Lebih lanjutnya pengumpulan data dapat

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II* (Jakarta: Andi Ofset, 2011.), hlm. 136.

⁵⁴ S. Margono, *Metodoogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006.), hlm. 1.

dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik yang populer digunakan yaitu.⁵⁵

1. Observasi partisipasi (*participant observation*)

Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sumber penelitian.

2. Observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*)

Peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada subjek penelitian sebagai sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini jika suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

3. Observasi tidak terstruktur (*unstructured observation*)

Observasi ini dilakukan karena fokus penelitian belum jelas.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diteliti.

Dari ketiga macam tersebut, peneliti menggunakan observasi partisipan dan observasi terang-terangan dan tersamar. Model observasi ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian.

- b. Metode interview (wawancara)

Wawancara atau interview adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara

⁵⁵ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.), hlm. 166-174.

pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan).⁵⁶ Wawancara berupa percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (*interviewee*).⁵⁷ Disini peneliti berencana untuk mewawancarai beberapa responden atau informan diantaranya, kepala sekolah guru-guru yang bertanggung jawab terhadap kegiatan budaya keagamaan, guru BK, dan peserta didik.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis maupun tidak tertulis, gambar, maupun elektronik.⁵⁸ Menurut Suharsimi Arikunto, metode documenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berwujud arsip dokumen tentang MTs Negeri 4 Pasuruan seperti sejarah, keadaan geografis, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana, program kegiatan intradan ekstrakurikuler, dll.

⁵⁶ I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Skripsi dan Tesis* (Jogjakarta: Andi Offset, 2006.), hlm. 37.

⁵⁷ Lexy Moloeng, hlm. 3.

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 220.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jogjakarta: Rineka Cipta, 2011.), hlm. 236.

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang telah diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.⁶⁰

Analisis data menurut Spradley ini tidak terlepas dari keseluruhan dalam proses penelitian. Analisis data itu menyatakan dengan teknik pengumpulan data, adapun proses penelitian terdiri atas pengamatan, deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema, hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan penelitian dilakukan secara silih berganti antara pengumpulan data dengan analisis data sampai pada akhirnya keseluruhan masalah penelitian itu terjawab.

1. Analisis Domain

Analisis domain ini dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperan serta atau wawancara dengan pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan.

2. Analisis Taksonomi

Setelah selesai analisis domain, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Hasil terpilih untuk

⁶⁰ Lexy J. Moleong. *Loc. Cit*, hlm. 280.

memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan.

3. Analisis Komponen

Setelah analisis taksonomi dilakukan wawancara terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui sejumlah pertanyaan secara kontras.

4. Analisis Tema

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti.⁶¹

G. Pengecekan dan Keabsahan Data

Moeloeng menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁶² Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan peneliti menggunakan triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber adalah mengecek data dari sumber yang sama dengan waktu yang berbeda-beda dan triangulasi teknik adalah mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda.⁶³

Selain itu juga menggunakan teknik *persistent observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus-menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas

⁶¹ Ibid, hlm. 302-307.

⁶² Lexy L Moeloeng, Op.Cit. hlm. 171.

⁶³ Op. Cit, hlm. 373-374

yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁶⁴

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan penelitian:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan, dengan mempertimbangkan MTs Negeri 4 Pasuruan adalah salah satu sekolah yang bermutu baik dan memiliki peminat yang banyak untuk memasuki sekolah tersebut.
 - b. Mengurus surat perizinan ke pihak MTs Negeri 4 Pasuruan.
 - c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan MTs Negeri 4 Pasuruan.
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung ke MTs Negeri 4 Pasuruan tentang bagaimana upaya guru IPS mengatasi kesulitan belajar.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan sambil menumpulkan data.
3. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.

⁶⁴ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansur, hlm. 321.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 4 Pasuruan, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang memiliki budaya Madrasah yang agamis, ditandai dengan perilaku warga Madrasah yang sesuai dengan *Sapta Budi Utama Madrasah* dan sekolahan yang bersifat favorit yang berada di wilayah selatan kab pasuruan, hal ini dibuktikan oleh banyaknya prestasi yang diperoleh siswa MTs Negeri 4 Pasuruan. Selain itu sekolah ini terletak di tempat yang strategis dimana transportasi untuk menjangkau sekolah ini sangat mudah.

a. Profil Sekolah

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan
Status	: Negeri (Terakreditasi A)
NSM	: 211351408037
Alamat	: jl. Raya 45 Wonorejo Pasuruan
Nomor Telepon	: 0343-613303
Kecamatan	: Wonorejo
Kode Pos	: 67173
Tahun Berdiri	: 1997
Waktu Belajar	: Pagi
Kabupaten	: Pasuruan
Propinsi	: Jawa Timur
Nama Kepala Sekolah	: Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd

b. Sejarah Singkat MTs Negeri 4 Pasuruan

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta di Pasuruan yang sekarang telah berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan. Lembaga ini didirikan oleh para tokoh masyarakat dan generasi muda pada bulan Juli tahun 1979. Pusat penyelenggaraan pembelajaran dari lembaga ini menempati gedung milik Madrasah Diniyah dengan status pinjam.

Bermula dari meningkatnya jumlah siswa pada setiap tahun pelajaran, membuat pengurus yayasan memiliki keberanian dan keinginan untuk bekerjasama dengan wali murid dalam pembangunan ruang belajar tersendiri, agar pembelajaran bisa berlangsung secara efektif. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1996 keinginan tersebut mampu terwujud. Pada tahun ini juga segenap pengurus yayasan dan Bapak Ibu dewan guru sepakat untuk mengusulkan MTs Wahid Hasyim menjadi lembaga milik Departemen Agama dengan berstatus negeri.

Berdasarkan usulan tersebut, pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, menerbitkan surat keputusan Menteri Agama dengan nomor 107 tahun 1997 tentang penegerian madrasah, termasuk Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Wonorejo. Sejak terbitnya surat keputusan menteri agama inilah maka status Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Wonorejo berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Wonorejo dengan kepala madrasah H. Asyari Hasyim, BA. Dan mulai dari tahun 2017, MTsN Wonorejo telah berganti

menjadi MTsN 4 Pasuruan hingga sekarang. Adapun kepala madrasah di lembaga ini telah mengalami 4 (tiga) kali perubahan kepemimpinan, yakni :

1. Drs. H. Asyari Hasyim (1997 - 2004)
2. Drs. HM. Sholikhin Mas'ud, M.Pd.I. (2004 – 2009)
3. Drs. H. Imam Ghozali, M.Pd.I. (2009 – 2012)
4. Drs. H. Mahmud, M.Pd.I. (2012 – 2016)
5. Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd. (2016 – sekarang)

c. Visi dan Misi

1. Visi Madrasah

a. Visi Madrasah:

“Terwujudnya Lulusan Madrasah Terdepan dalam Prestasi, Berkarakter Islami, dan Berbudaya Lingkungan”.

b. Indikator Visi:

- 1) Unggul dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 2) Unggul dalam akhlakul karimah/karakter.
- 3) Unggul dalam kompetisi melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.
- 4) Unggul dalam Ilmu pengetahuan dan teknologi/Iptek.
- 5) Unggul dalam perolehan prestasi akademik dan non akademik.
- 6) Unggul dalam penguasaan bahasa asing.
- 7) Unggul dalam kepedulian sosial.
- 8) Unggul dalam pendidikan pelestarian lingkungan hidup.

2. Misi Madrasah

- a. Meningkatkan kegiatan pembinaan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
- b. Meningkatkan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu lulusan.
- c. Meningkatkan strategi dan pendekatan Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Produktif, dan Islami (PAIKEMPI).
- d. Meningkatkan kegiatan pengembangan akademik, budi pekerti/karakter Islami, seni, olahraga, keterampilan, dan pelestarian lingkungan hidup.
- e. Meningkatkan kegiatan pengembangan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- f. Meningkatkan pengadaan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan.
- g. Meningkatkan implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (MBM).
- h. Meningkatkan kerjasama pendanaan madrasah dengan berbagai stakeholder.
- i. Meningkatkan evaluasi berkelanjutan demi perbaikan mutu pendidikan.
- j. Meningkatkan kepedulian dalam pengelolaan lingkungan hidup sebagai tempat pembelajaran yang sehat dan menyenangkan.

3. Tujuan Madrasah

Berdasarkan Visi dan Misi Madrasah tersebut, maka tujuan MTs Negeri 4 Pasuruan adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Madrasah dalam 5 (lima) Tahun ke Depan

Pada akhir tahun 2019 Madrasah dapat mencapai Standar Nasional Pendidikan dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Berkembangnya kurikulum, model, dan pendekatan pembelajaran yang saintifik, aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan, produktif serta mengintegrasikan Imtaq dan Iptek; sehingga unggul akan prestasi dengan tetap berkepribadian Islami.
- 2) Tercapainya mutu lulusan yang memenuhi standar kelulusan nasional.
- 3) Tercapainya standar pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- 4) Terpenuhinya standar sarana prasarana sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- 5) Terlaksananya sistem informasi dan manajemen (SIM) yang handal berbasis ITC.
- 6) Meningkatnya manajemen pengelolaan madrasah yang partisipatif dan akuntabel sesuai dengan ketentuan standar nasional pendidikan.
- 7) Meningkatnya kerja sama dengan stakeholder untuk pendanaan pendidikan melalui komite Madrasah serta dunia usaha dan industri.
- 8) Meningkatnya sistem penilaian sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- 9) Terwujudnya lingkungan Madrasah yang aman, tertib, bersih, asri, ehat, indah, nyaman, dan kondusif.
- 10) Terwujudnya iklim budaya Madrasah yang Jujur, Tangung Jawab, Visioner, Disiplin, Kerja Sama, Adil, dan Peduli.

b. Tujuan Madrasah dalam 1 (Satu) Tahun ke Depan

Pada akhir tahun pelajaran 2018 madrasah dapat mencapai sasaran sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya iklim budaya Madrasah yang agamis, ditandai dengan perilaku warga Madrasah yang sesuai dengan *Sapta Budi Utama Madrasah*: Jujur, Tanggung Jawab, Visioner, Disiplin, Kerjasama, Adil, dan Peduli (JTVDKAP).
- 2) Terpenuhinya silabus dan RPP untuk semua Mapel yang menerapkan pendekatan santifik dalam pembelajaran.
- 3) Meningkatnya mutu proses KBM melalui pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, produktif, dan Islami (PAIKEMPI) dan pendekatan *santifik*.
- 4) Meningkatnya standar kelulusan rata-rata 5,5 untuk Mapel Ujian Nasional dan rata-rata 75 untuk Mapel UAMBN dan UAM, termasuk mulok.
- 5) Meningkatnya kemampuan berbahasa Inggris dan Arab bagi siswa yang ditunjukkan dengan kenaikan prosentase penguasaan bahasa keduanya dari 50% menjadi 60%.
- 6) Meningkatnya layanan bimbingan dan konseling (BK) ditandai dengan menurunnya tingkat pelanggaran tata tertib siswa.
- 7) Meningkatnya kemampuan siswa dalam bidang prestasi olahraga dan seni serta Pramuka yang berjalan efektif sehingga dapat meraih juara tingkat kabupaten dan propinsi.
- 8) Meningkatnya kompetensi professional Pendidik dan Tenaga Kependidikan sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- 9) Terpenuhinya ruang kelas belajar sebanyak 15 rombongan belajar, 1 musholla, dan 1 ruang guru yang standar.
- 10) Terciptanya hubungan yang harmonis dan dinamis antar warga madrasah dan masyarakat (*Stake Holder*).

- 11) Meningkatnya peran serta masyarakat dalam pendanaan pengembangan Madrasah.
- 12) Terlaksananya proses penilaian berbasis kelas secara tertib dan berkelanjutan.
- 13) Terwujudnya lingkungan madrasah yang indah, bersih, asri, sehat, nyaman, dan kondusif untuk KBM.

2. Faktor-Faktor yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Ilmu

Pengetahuan Sosial Kelas VIII Di MTs Negeri 4 Pasuruan

Dalam proses pembelajaran sering kali siswa mengalami kesulitan belajar. Begitu juga di kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan, dalam belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa juga masih ada yang mengalami kesulitan dalam belajar mata pelajaran tersebut, dimana siswa sulit memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu sumiyatun:

“Biasanya ada satu dua yang masih kesulitan ya...? mungkin faktor dari siswa sendiri sulit untuk memahami perbedaan tingkah laku belajar di kalangan siswa, di kelas VIII ini memang ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya dengan hasil prestasinya juga tidak bagus biasanya siswa juga sering mendapatkan nilai yang tidak bagus dalam ujiannya mereka”.⁶⁵

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, setelah peneliti melakukan observasi dalam proses pembelajaran di kelas VIII peneliti menemukan beberapa faktor.

“Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VIII seperti biasanya ibu guru datang kemudian duduk dan mulai mengulas materi yang minggu kemarin sudah disampaikan, setelah itu ibu guru mulai berjalan kedepan kelas dan menjelaskan materi selanjutnya. Ketika peneliti mengamati ibu

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyatun selaku guru IPS di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 17 Maret 2019 Pukul 11.00-11.30 WIB.

sumiyatun menagajar beliau menerangkan dengan berbicara didepan, suara yang terdengar sangat jelas dan sedikit cepat dalam menjelaskan. Selain itu dalam proses pembelajaran berlangsung siswa ada yang meletakkan kepalanya diatas meja, padahal anak yang tertidur itu duduk dibangku paling depan. Menanggapi hal ini guru memainggil dan menyuruhnya untuk cuci muka dan kembali memperhatikan apa yang dijelaskan oleh ibu sumiyatun. Selain itu ada juga siswa tidak memperhatikan dan hanya berbicara sendiri dengan teman sebangkunya, terutama anak perempuan yang duduk di paling belakang”.⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi dan cenderung ramai serta bermain sendiri, selain itu terdapat siswa yang tertidur dalam kelas saat proses pembelajaran, karena menurut mereka materi IPS sangat banyak dan membosankan.

“Saya tidak suka pelajaran IPS, maka dari itu saya biasanya malas ketika pelajaran IPS, kadang saya malah main sama temen sebangku, ya kadang ngobrol bu bosen banget kalau pas pelajaran. biasanya juga waktu pelajaran itu ibu sumiyatun kalau menerangkan terlalu cepat dan saya kan bangkunya dibelakang kadang tidak dengar pak apa yang dijelaskan sama ibu sumiyatun saya kadang juga tidak nyambung pak sama pelajaranya”.⁶⁷

Sependapat dengan yang dipaparkan Ahmad Zainudin dari kelas VIII sebagai berikut:

“Saya tidak suka dengan pelajaran dua dari pelajaran IPS apalagi kayak sejarah atau menghitung kaya ekonomi kan ada materi yang menghafal kayak tanggal-tanggal tahun apa gitu, dan menghitung tentang ekonomi kan itu biasanya masuk dalam ujian itu kan saya harus hafal pak,,,? itu yang membuat saya tidak menyukai mata pelajaran IPS. Apalagi waktu jam pelajaran IPS siang pasti ngantuk bu dan saya sering ketiduran dalam kelas”.⁶⁸

⁶⁶ Hasil Observasi di kelas VIII-H pada tanggal 17 Maret 2019.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Afna Ita Evi Fatmawati di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 17 Maret 2019 Pukul 11.00-11.30 WIB.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ahmad Zainudin di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 17 Maret 2019 Pukul 11.00-11.30 WIB.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri. faktor internal bisa dilihat dari perilaku siswa saat proses pembelajaran, karena faktor internal berhubungan dengan minat serta motivasi belajar siswa itu sendiri. dalam pengamatan peneliti di kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan peneliti menemukan banyak diantara siswa yang berbicara sendiri saat guru menyampaikan materi, ada juga siswa yang tertidur saat proses pembelajaran berlangsung sehingga mengakibatkan sulitnya siswa untuk menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan mengakibatkan prestasi siswa yang rendah. Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPS adalah minat dan motivasi belajar siswa yang kurang dan kemampuan siswa yang rendah.

Keadaan siswa dalam proses pembelajaran tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Ibu Sumiyatun:

“Sebenarnya dari guru itu sudah berusaha membantu pemahaman siswa dalam menerima materi, dan guru juga berusaha semaksimal mungkin mendekati siswa dan siswi yang menghadapi kesulitan belajar biasanya saya memanggil setiap siswa-siswi untuk saya berikan materi sendiri, tetapi karena background kemampuan rendah dan daya tangkapnya yang kurang sehingga nanti waktu ada yang mengikuti remedial baru saya beri materi yang sebagaimana nantinya siswa-siswi bisa menerima materi yang dianggap selama ini pelajarannya sulit menjadi mudah untuk dipelajarinya dan nantinya siswa-siswi tidak akan lagi mengalami kesulitan belajarnya”.⁶⁹

Pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Sumiyatun guru mata pelajaran IPS dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas VIII adalah faktor dari diri siswa itu sendiri.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyatun selaku guru IPS di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 17 Maret 2019 Pukul 11.00-11.30 WIB.

Peneliti melakukan pengamatan untuk memperjelas terjadinya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS pada saat proses pembelajaran. Hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah:

“Pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung, ketika guru menyampaikan materi siswa tampak tidak begitu bersemangat dan terlihat sedikit kebingungan ketika mengikuti pembelajaran di kelas, siswa bertanya kepada teman sebangkunya tetapi setelah itu tetap seperti kebingungan saat guru menjelaskan. Guru menanyakan apakah ada yang ditanyakan, atau ada yang kurang jelas semua siswa diam dan hanya sebagian yang menjawab sudah faham. Siswa yang kebingungan tadi terlihat hanya diam, padahal sepertinya dia masih kebingungan tetapi tidak mau bertanya kepada Ibu Sumiyatun. Selain itu ketika Ibu Sumiyatun menerangkan karena waktu pelajaran IPS pada jam terakhir terlihat beberapa siswa terlihat lelah dan ada yang meletakkan kepalanya diatas meja, dibangku paling depan juga terlihat siswa yang terang-terangan tidur”.⁷⁰

Seperti itulah yang terjadi ketika peneliti melakukan pengamatan secara langsung saat proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu siswa Misba Hudin:

“Saya bosan belajar IPS pak, IPS itu materinya banyak kadang saya bingung mau belajar yang mana, saya itu kadang-kadang suka kadang-kadang juga tidak suka, seringnya jammata pelajaran IPS itu siang pak jadi kan capek, terus kadang sering ketiduran dikelas”.⁷¹

Jawaban yang sama di paparkan oleh Muhammad Irfanudin wawancara sebagai berikut:

⁷⁰ Hasil Observasi di kelas VIII-H pada tanggal 18 Maret 2019.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Misba Hudin di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 17 Maret 2019 Pukul 11.00-11.30 WIB.

“Saya tidak suka pelajaran IPS pak, soalnya membosankan materinya juga banyak, kadang juga saya males pak ngerjain PR soalnya saya itu tidak faham sama materi yang dijelaskan sama gurunya, mata pelajaran IPS mesti di jam terakhir.... kan saya capek pak”.⁷²

Begitupun sama yang dipaparkan oleh Ahmad Jufrianto kelas VIII, sebagai berikut:

“Belajar IPS itu susah pak husni, apalagi pelajaran yang menghafal umpamanya kayak sejarah, kan ada materi yang menghafal kayak tanggal-tanggal tahun apa gitu, kan itu biasanya masuk dalam ujian itukan kita harus hafal pak, itu yang membuat saya tidak menyukai mata pelajaran IPS. Apalagi waktu jam pelajaran IPS siang pasti ngantuk pak dan saya sering ketiduran dalam kelas”.⁷³

Jawaban yang sama dipaparkan oleh Silvia Wulandari kelas VIII ketika wawancara sebagai berikut:

“Malas mengikuti pembelajaran IPS karena materinya tidak mudah untuk dipahami oleh saya, apa yang dijelaskan Ibu guru kadang tidak masuk ke saya pak, kadang saya pengen tanya tapi saya malu akhirnya saya diam saja pak. Ibu Sumiyatun kadang juga tanya siapa yang tidak faham, tapi saya mau angkat tangan itu malu pak, ya sudah tetap tidak faham terus ketumpuk dengan materi minggu depannya lagi dan tambah-tambah materi akhirnya malas buat belajar karena materinya sudah banyak dan saya malas membuka materi yang lama”.⁷⁴

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menandakan bahwa faktor internal siswa dalam kesulitan belajar adalah siswa kurang senang dengan mata pelajaran IPS, selain itu siswa juga merasa bosan saat mata pelajaran IPS dikarenakan siswa menganggap bahawa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang materinya sangat banyak dan males untuk menghafal dan menghitung. Hal ini

⁷² Hasil wawancara dengan Ahmad Irfan Nudin di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 18 Maret 2019 Pukul 11.00-11.30 WIB.

⁷³ Hasil wawancara dengan Ahmad jufrianto di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 17 Maret 2019 Pukul 11.00-11.30 WIB.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Silvia Wulan dari di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 18 Maret 2019 Pukul 10.00-11.00 WIB.

akan berdampak pada prestasi belajar siswa, karena jika siswa sudah bosan atau malas maka siswa sudah tidak punya semangat untuk belajar IPS. Masalah yang terjadi di kelas VIII ini perlu adanya tindak lanjut dari guru mata pelajaran IPS agar tidak terjadi kepada siswa yang lainnya.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 4 Pasuruan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, faktor tersebut berupa guru, orang tua, lingkungan dan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa.

Setelah peneliti melakukan pengamatan dapat diketahui bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah guru. Guru menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran, selain itu guru sebagai seorang pendidik merupakan penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan.

“Ketika penulis melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran di kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan banyak siswa yang hanya diam dan tidak begitu aktif, dan terlihat seperti kebingungan. Selain itu dalam proses pembelajaran Ibu Sumiyatun dalam menyampaikan materi memang sedikit teralalu cepat sehingga siswa hanya diam, seperti memperhatikan tetapi terlihat pikiran mereka tidak pada proses pembelajaran. Setelah itu Ibu Sumiyatun memberikan tugas untuk dikerjakan tetapi siswa hanya menunggu dan tolah-toleh temanya yang pintar”.⁷⁵

Observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Afna Ita Evi

Fatmawati kelas VIII:

“Biasanya waktu pelajaran pas gurunya nerangin kecepatan pak, kan saya jadi bingung sampe mana, lah biasanya kalau sudah bingung saya kan tanya, biasanya diterangin lagi sih pak tapi kan lebih singkat dari

⁷⁵ Hasil Observasi di kelas VIII-H pada tanggal 18 Maret 2019

yang sebelumnya, ya sudah bu tetep tidak faham. Mangaknya pak saya itu bingung biasanya kalau dikelas, akhirnya males pak dari awal sudah tidak faham”.⁷⁶

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Silvia Wulandari:

“Ibu Sumiyatun neranginya kecepatan pak, biasanya 1 bab sehari kan ya bunyak topak ,IPS kan materinya banyak ya kalau ngebut saya tambah bingung bu, apalagi pas mau ulangan kan tambah bingung bu mau yang mana yang dipelajari”.⁷⁷

Masalah lain yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar adalah, ketika dalam menyampaikan materi guru terlalu cepat sehingga ada murid yang tidak bisa mengikuti dan malas untuk bertanya serta malas belajar ketika dirumah sehingga pada akhirnya saat ulangan mendapatkan nilai yang kurang bagus. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ahmad Jufrianto:

“Saya sebenarnya suka pak sama mata pelajaran IPS, tapi kadang itu saya tidak faham sama materi yang dijelaskan sama gurunya, terus biasanya pas waktu menjelaskan itu terlalu cepat jadi saya tidak bisa mengikuti pak, lah mau tanya saya kadang males pak bingung yang mana yang mau ditanyakan”.⁷⁸

Guru ketika menyampaikan materi secara cepat mengakibatkan siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan. Selain itu tingkat pemahaman siswa yang rendah yang mengakibatkan siswa mendapatkan prestasi yang kurang baik.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Sumiyatun:

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Afna Ita Evi Fatmawati dari di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 18 Maret 2019 Pukul 10.00-11.00 WIB.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Silvia Wulan dari di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 18 Maret 2019 Pukul 10.00-11.00 WIB.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ahmad Jufrianto dari di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 18 Maret 2019 Pukul 10.00-11.00 WIB.

“Ilmu pengetahuan Sosial mempunyai karakteristik dengan mata pelajaran yang lain, sehingga dibutuhkan fokus dalam proses pembelajaran. Tapi memang ketika dalam proses pembelajaran anak-anak cenderung males, tetapi saya juga memaklumi karena materinya memang kurang menarik, dan materinya banyak dan jam tayang kita yang selalu siang serta kita dikejar oleh waktu”.⁷⁹

Materi yang banyak serta waktu yang singkat mengakibatkan guru harus berusaha secara ekstra untuk menyesuaikan waktu dan materi yang harus disampaikan.

Selain itu faktor eksternal lainnya adalah dukungan dari orang tua yang sangat minim. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika guru memberikan tugas pada siswa, siswa jarang sekali mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

“Ketika peneliti masuk kelas VIII sebelum guru datang banyak dari siswa yang kerepotan mengerjakan tugas, setelah Ibu Sumiyatun masuk dan Ibu Sumiyatun menanyakan tentang PR minggu kemarin, ternyata anak-anak yang tadi kerepotan mengerjakan tugas adalah tugas rumah yang diberikan oleh Ibu Sumiyatun untuk dikerjakan dan dibahas hari ini, terlihat banyak anak yang belum selesai, Ibu Sumiyatun meminta siswa untuk mulai membahas tugas yang minggu kemarin, dan meminta siswa untuk mulai membaca dari soal yang pertama dari bangku urutan paling depan. Ketika siswa paling depan mulai membacakan soal deretean bangku paling belakang terlihat seperti menghitung soal mana yang bagian mereka, setelah mereka mengetahui soal mereka dan bertanya jawaban kepada temanya terlihat siswa itu tidak memperhatikan temanya yang sedang membahas tugas yang diberikan oleh Ibu Sumiyatun. Setelah sampai diurutanya siswa membacakan soal dan jawaban setelah itu seperti tidak peduli dengan soal yang dibahas dan kembali berbicara dengan teman sebangkunya”.⁸⁰

Observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara Misba Hudin siswa kelas VIII:

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyatun selaku guru IPS di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 17 Maret 2019 Pukul 11.00-11.30 WIB.

⁸⁰ Hasil Observasi di kelas VIII-H pada tanggal 18 Maret 2019

“Males pak ngerjain tugas, soalnya banyak dari temen-temen itu kadang tidak mengerjakan tugas juga jadi ya sudah saya jadi ikut-ikutan tidak mengerjakan. Soalnya kadang itu sama Ibu Sumiyatun tidak diperiksa jadi males ngerjain. Kalau ngerjain dirumah tambah males Pak, soalnya dirumah sudah capek males belajar males buka buku jadi ngerjainya disekolah. Dirumah juga orang tua saya jarang Pak nanya tentang sekolah saya, yang penting saya masuk tidak pernah bolos ya sudah Pak”.⁸¹

Jawaban yang sama dipaparkan Ahmad Irfa Nudin siswa kelas VIII:

“Saya males Pak ngerjain, ya sama kayak temen yang lain biasanya ngerjain pas waktu disekolahan, umpamanya IPS jam terakhir pokoknya sebelum pelajaran dimulai tugasnya sudah selesai. Kalau pulang sudah pualng sekolah itu kadang lupa pak kalau ada PR jadi ya tidak dikerjakan. Saya tinggalnya dipondok pak, jadi kadang sudah sibuk sama kegiatan pondok, saya tidak bisa ngatur waktu pak”.⁸²

Orang tua siswa kurang bisa mengatur anaknya untuk belajar pada saat dirumah, karena latar belakang orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, serta permasalahan dalam keluarga mengakibatkan anak tidak mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Sumiyatun:

“Dilihat dari background keluarga, anak yang rata-rata nilainya rendah itu memang orang tuanya kurang perhatian terhadap pendidikan anak, memang kalau kita lihat dari sisi keluarga memang ada dari anak polisi, tentara tapi memang motivasi belajarnya rendah. Selain itu keluarga yang brokenhome, mengakibatkan nilai dari anak tersebut jeblok dan anaknya menjadi tidak karu-karuan”.⁸³

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Silvia Wulandari:

⁸¹ Hasil wawancara dengan Misba Hudin dari di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 18 Maret 2019 Pukul 10.00-11.00 WIB.

⁸² Hasil wawancara dengan Irfan Nudin dari di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 18 Maret 2019 Pukul 10.00-11.00 WIB.

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyatun selaku guru IPS di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 17 Maret 2019 Pukul 11.00-11.30 WIB.

“Orang tua saya itu tidak pernah tanya pak, paling cuma pas ulangan saja ditanyain pak, saya itu juga jarang belajar kalau dirumah soalnya kalau sore saya ada kegiatan ekstra basket jadi kadang itu pulang sudah capek pak, jadi males buat belajar”.⁸⁴

Pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa diantaranya adalah siswa merasa melas belajar karena tidak adanya dukungan dari orang tua, serta kurang adanya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Selain itu siswa merasa kecapean karena sepulang sekolah harus mengikuti ekstra yang mereka ikuti. hal itu akan berdampak pada hasil belajar siswa yang menurun karena mereka malas untuk belajar dengan alasan capek.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa yang diuraikan diatas mulai dari faktor internal dan eksternal, faktor internal siswa atau faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri meliputi minat siswa terhadap mata pelajaran IPS yang sangat minim, tingkat kemampuan belajar siswa yang rendah, faktor intern ini berdampak pada siswa sehingga siswa malas untuk belajar, ramai sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung dan tidak semangat mengikuti pembelajaran IPS. Sedangkan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar siswa, faktor tersebut berupa guru, orang tua, lingkungan dan teman sebaya. Faktor eksternal berupa dukungan dari orang tua serta perhatian orang tua yang kurang terhadap pendidikan anaknya. Dan cara mengajar guru yang masih kurang mengena pada siswa. Dari faktor tersebut maka siswa seringkali tidak

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Silvia Wulandari dari di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 18 Maret 2019 Pukul 10.00-11.00 WIB.

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan itu sebabnya siswa tidak belajar dirumah.

3. Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengatasi Kesulitan

Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan

Kesulitan belajar siswa merupakan permasalahan yang harus diselesaikan. Siswa tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dalam kesulitan belajar yang tidak ada kunjung penyelesaiannya. Maka dari itu dengan berbagai cara harus diupayakan agar siswa dapat belajar secara optimal sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajarnya dengan sebaik-baiknya.

Mengingat peranan guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi pendidikan maka peningkatan profesionalisme guru merupakan kebutuhan. Mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu masukan (siswa), sarana, manajemen dan faktor-faktor lainnya, akan tetapi seberapa banyak siswa mengalami kemajuan dalam belajar banyak tergantung kepada keprofesionalan guru dalam membelajarkan siswa.

Dilihat dari berbagai permasalahan siswa dalam memahami mata pelajaran IPS diatas, guru berupaya mengatasinya. Upaya yang dilakukan oleh IPS tersebut sudah dilaksanakan secara langsung sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa di MTs Negeri 4 Pasuruan, berupaya yang telah dilakukan guru IPS adalah sebagai berikut:

a. Rerencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tidak dilakukan secara spontanitas, akan tetapi guru membuat suatu Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan RPP tersebut adalah untuk merencanakan pembelajran yang akan diajarkan guru, dalam RPP terdapat beberapa poin, diantaranya adalah. KI/KD, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian materi, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar guru bisa merencanakan pembelajran serta menjalankan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.⁸⁵

b. Pengelolaan Program Belajar Mengajar

Sebelum melaksanakan program belajar mengajar guru harus betul-betul mengetahui situasi dan kondisi siswa sebelum memberikan materi dikelas, guru harus menganalisis program tahunan dan program semester yang sudah ditetapkan oleh sekolah untuk mencapai ketepatan dalam mencapai tujuan pendidikan.

c. Pengelolaan Kelas

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila interaksi antara guru dan murid sudah saling memberikan peran, guru memberikan materi pembelajaran, sedangkan murid merespon materi yang guru sampaikan. Guru juga harus mampu memberikan kebutuhan siswa serta memberikan motivasi agar siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran.

⁸⁵ Lampiran II Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru IPS Kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan. di copy pada tanggal 16 Maret 2019.

d. Menggunakan Media dan Metode Pembelajaran

Peran metode pembelajaran dan media sangat penting dalam mengajar, yang mana metode merupakan suatu gaya atau cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, sedangkan media merupakan alat yang digunakan guru untuk memberikan gambaran secara nyata pada siswa sehingga terciptalah pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat guru IPS kelas VIII Ibu Sumiyatun.

“Setiap pembelajaran saya tidak lepas dari metode pengajaran dan media belajar, menurut saya belajar tanpa metode dan media siswa tidak akan tertarik dengan materi yang saya sampaikan. Ketika saya menggunakan metode dalam mengajar siswa akan lebih aktif dan merespon pada materi yang saya sampaikan, selain itu siswa juga lebih cepat memahami materi, karena metode dan media bisa memberikan dukungan kepada siswa untuk giat dalam belajar”.⁸⁶

Pernyataan di atas sangatlah jelas bahwasanya dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak bisa lepas dari metode dan media pembelajaran, karena mengajar tanpa metode sama dengan berperang tanpa membawa senjata. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh penulis, metode yang digunakan guru sudah layak diterapkan dalam pembelajaran IPS, siswa terlihat aktif dan partisipatif dalam belajar, akan tetapi guru masih belum sepenuhnya bisa menggunakan media pembelajaran secara maksimal. Hal ini dikarenakan ketersediaan media di sekolah masih belum sempurna.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyatun selaku guru IPS di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 17 Maret 2019 Pukul 09.00-10.00 WIB.

e. Penilaian Prestasi Belajar Siswa

Tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar, penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari seorang guru harus memperhatikan yang perlu sasaran penilaian dan alat penilaian. Sasara penilaian diarahkan pada bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, penggunaan alat penelitian hendaknya komprehensif yang meliputi tes dan non tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang obyektif.

f. Program Remedial dan Pengayaan

Siswa yang nilainya di bawah KKM di beri remedial, sedangkan siswa yang nilainya di atas KKM diberi pengayaan. Hal ini telah dilakukan oleh guru di kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan. Dengan tujuan agar siswa lebih giat lagi dalam belajar, selain itu guru juga bisa melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap materi yang di terangkan guru guru sebagai bahan evaluasi guru dalam mengajar. Program remedial dan pengayaan ini di terapkan di setiap kelas, bahkan di setiap sekolah yang ada, kerana program ini dianggap penting dalam mencapai kemampuan maksimal siswa dalam memahami mata pelajaran.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru IPS, bahwasana siswa kelas VIII 50% nilai siswa tidak mencapai KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Bagi siswa yang

tidak mencapai KKM tersebut diberikan remedial, selain ini guru juga berupaya melakukan pendekatan-pendekan kepada siswa, semisal guru bertanya pada siswa tentang materi yang membuat siswa merasa kurang paham atau siswa masih merasa kesulitan dalam memahami materi yang dipelajarinya. Guru selalu mengulang materi tersebut sampai semua siswa bisa memahami materi IPS yang diajarkan, setelah materi sudah dipahami semua oleh siswa barulah guru melangkah ke bab selanjutnya.

- g. Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada materi yang Sudah diajarkan.

Melihat dari kondisi siswa yang berbeda beda, tentunya tidak mudah bagi seorang guru dalam memberikan materi yang dapat secara cepat dipahami oleh siswa, kondisi siswa di kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan terdapat tiga tingkatan, ada tingkat atas, tingkat menengah, dan tingkat bawah. Tingkatan tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini.⁸⁷

Tabel 2.1

Tingkatan Kemampuan Belajar Siswa di Kelas VII

NO	Tingkat Kemampuan Siswa	Prosentase	Keterangan
1	Atas	10%	Siswa terlihat aktif dan cepat memahami materi pembelajaran.
2	Menengah	40%	Siswa terlihat aktif tapi kurang cepat memahami materi pembelajaran.
3	Kebawah	50%	Siswa terlihat tidak aktif dan sulit memahami materi pembelajaran.

⁸⁷ Hasil Pengamatan peneliti di kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan pada tanggal 17 Maret 2019.

Dilihat dari kondisi yang tercantum diatas dapat disimpulkan bahwa 50% siswa masih kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, maka upaya guru IPS kelas VIII harus benar-benar serius dalam menanggulangi masalah siswa. masalah tersebut dilakukan pada satu titik fokus pengamatan guru terhadap siswa, melainkan guru harus benar-benar mampu membuat suasana kegiatan belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan. Ketika penulis melakukan wawancara dengan Ibu Sumiyatun adalah sebagai berikut.

“Begini mas... kondisi siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan ini sangat sulit memahami materi belajar yang saya terangkan. Saya menerangkan kegiatan pelajaran IPS kemarin hari ini sudah lupa semua, ada sebagian siswa yang masih ingat, itupun hanya beberapa saja. Siswa di MTs Negeri 4 Pasuruan ini rata-rata kurang minat dalam belajar pelajaran IPS, kalau kasarannya siswa ini syukur masuk itu sudah alhamdulillah mas, disamping itu siswa kalau dirumah tidak pernah belajar, buktinya ketika saya memberikan tugas hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan, ketika berada di dalam kelas kebanyakan masih banyak yang tidak nyambung dengan bahasa guru, karena memang latar belakang lingkungan di rumah siswa mayoritas temannya kebanyakan bermain game setiap harinya, sehingga saya harus mengulang-ngulang pelajaran ketika kegiatan pelajaran IPS berlangsung”.⁸⁸

diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi para siswa-siswi di MTs Negeri 4 Pasuruan kesulitan dalam memahami mata pelajaran IPS, hal tersebut dapat menjadi penghambat pada prestasi belajar siswa. Sehingga guru berupaya untuk mengatasi masalah ini. Salah satu upaya guru dalam mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara mengklasifikasikan siswa dari berbagai tingkatan intelektualnya. Selain itu guru juga memberikan

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyatun selaku guru IPS di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 17 Maret 2019 Pukul 11.00-11.30 WIB.

perhatian khusus pada siswa yang masih menengah kebawah seperti mengulang-ulang bahasa guru dan memancing pengetahuan siswa.

h. Mengklasifikasikan Siswa

Upaya guru dalam mengklasifikasikan siswa berawal dari hasil pengamatan guru dikelas dan hasil nilai yang diperoleh siswa pada saat ujian atau evaluasi pembelajaran. Melihat kondisi siswa yang beragam seperti yang sudah disebutkan diatas, maka upaya guru dalam mengatasi masalah tersebut yaitu mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok. Yang mana setiap kelompok terdapat siswa yang tingkat kemampuannya cukup bisa membimbing teman-teman kelompoknya, hal ini dapat mendorong siswa lain yang kurang aktif menjadi aktif. Hal ini senada dengan pendapat guru IPS ketika penulis melakukan wawancara.

”Siswa kelas VII memang tidak bisa tidak di berikan materi secara serentak karena kondisi setiap siswa tidak sama. Saya membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar dikelas, kelompok-kelompok tersebut ada siswa perwakilan kelompok yang bisa menjadi tutor teman kelompoknya. Dengan harapan melalui metode ini siswa yang kurang aktif bisa aktif serta mampu menyeimbangi temannya yang sudah aktif belajar”.⁸⁹

Upaya diatas sudah dilakukan oleh guru IPS pada setiap pertemuan didalam kelas nantinya bisa terealisasikan, agar dengan upaya tersebut juga mampu membuahkan hasil yang baik untuk menyeimbangkan siswa aktif belajar mata pelajaran IPS. Setiap pertemuan guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdapat siswa aktif sebagai tutor bagi teman-temannya. Selain dari pada upaya tersebut, guru

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyatun selaku guru IPS di MTs Negeri 4 Pasuruan, pada tanggal 17 Maret 2019 Pukul 11.00-11.30 WIB.

juga mengontrol aktivitas belajar siswa, sehingga selama proses pembelajaran di kelas benar-benar terarah.

B. Hasil Penelitian

1. Faktor-Faktor yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Ilmu

Pengetahuan Sosial Kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan siswa-siswi kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan beserta observasi yang ada dilapangan dan didukung oleh dokumentasi yang berupa nilai siswa, faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar terdiri dari dua faktor yaitu intern dan faktor ekstern. Dimana faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa itu sendiri seperti mina, bakat, intelejensi siswa serta motivasi yang kurang dari siswa. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan sekolah, guru, teman dan lingkungan keluarga.

a. Faktor internal

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa para siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan, mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dikarenakan minat dan motivasi belajar yang rendah dari siswa untuk belajar IPS. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa saat proses pembelajaran berlangsung didalam kelas, banyak siswa tidak memperhatikan saat guru menyampaikan materi dan berbicara sendiri. Selain itu siswa juga merasa bosan saat mata pelajaran IPS dikarenakan siswa menganggap bahawa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang materinya sangat banyak dan malas untuk menghafal.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan belajar, diantaranya adalah kurangnya dukungan serta perhatian orang. Ketika siswa diberikan PR oleh guru siswa tidak mengerjakan selain itu ketika dirumah siswa juga tidak pernah belajar ini berarti kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan anaknya. Selain faktor dari orang tua, faktor lainnya yaitu guru dalam proses pembelajaran seringkali guru dalam menyampaikan materi terlalu cepat sehingga siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan. Hal ini dapat berdampak pada prestasi belajar siswa, semakin sulit siswa memahami maka semakin sulit siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Maka nantinya akan berdampak kepada prestasi belajar siswa dan jika siswa semakin sulit memahami belajar maka akan bertambah semakin sulit untuk belajar.

2. Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengatasi Kesulitan

Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan

Dilihat dari berbagai masalah yang dialami siswa VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan ketika belajar IPS, terdapat beberapa masalah serta kendala yang dialami oleh siswa ketika memahami materi IPS. Kesulitan belajar siswa merupakan permasalahan yang harus diselesaikan. Siswa tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dalam kesulitan belajar yang tidak ada kunjung penyelesaiannya. Maka dari itu dengan berbagai cara harus diupayakan agar siswa dapat belajar secara optimal sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajarnya dengan sebaik-baiknya.

Cara atau teknik yang dilakukan oleh guru IPS dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial di kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan sudah cukup baik. Hal ini terlihat adanya usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru untuk mensupport siswanya agar lebih terampil dan tidak bosan untuk belajar mata pelajaran IPS yang semuanya ditunjukkan dalam sebuah usahanya yaitu:

Pertama Pertama: membuat rencana pemebeajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, kedua: melengkapi referensi-referensi buku yang digunakan saat proses pembelajaran, ketiga: berusaha menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan ketika dalam proses pembelajaran, keempat: menggunakan sarana dan prasarana sebaik mungkin untuk meningkatkan pemahaman materi yang disampaikan.

Selain itu guru berupaya untuk menanggulangi masalah tersebut dengan beberapa cara disesuaikan dengan sistuasi dan kondisi siswa, ketika siswa tidak faham dengan materi karena guru terlalu cepat ketika menjelaskan maka guru akan mengulangi materi yang sebelumnya telah disampaikan. Sedangkan ketika siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) maka guru akan memberikan motivasi kepada siswa serta memebrikan pengarahan kepada orang tua untuk lebih membrikan perhatian kepada pendidikan anaknya.

Dengan adanya berbagai bentuk upaya yang dilakukan tersebut diatas, dimaksudkan untuk memberi semangat pada siswa untuk belajar IPS agar tidak mengalami kesulitan belajar dan agar dapat menyentuh ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga tujuan dari pengajaran dapat tercapai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa aplikasi guru IPS dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terealisasi dengan baik. Upaya tersebut dilakukan untuk menambah semangat siswa untuk lebih giat belajar agar siswa tidak mengalami kesulitan.

belajar mata pelajaran IPS lagi yaitu dengan melakukan berbagai cara yang telah disebutkan diatas. Akan tetapi alangkah lebih baiknya apabila seorang guru menguasai karakteristik psikologi anak didik dan mengetahui latar belakang yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran tersebut.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar IPS Di Kelas VIII Di MTs Negeri 4 Pasuruan

Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan terdapat beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan faktor internalnya terdiri dari:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri. Faktor internal bisa dilihat dari perilaku siswa saat proses pembelajaran, karena faktor internal berhubungan dengan minat serta motivasi belajar siswa itu sendiri. dalam pengamatan peneliti di kelas VIII di MTs Negeri 4 peneliti menemukan banyak diantara.

- a) Siswa ramai sendiri ketika pembelajaran berlangsung.
- b) Siswa sangat minim merespon guru ketika pembelajaran berlangsung.
- c) Siswa sering bermain sendiri dan kadang tidak menghiraukan guru.
- d) Siswa sulit menghafal pelajaran IPS dan sering tidak mengerjakan PR.

Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPS adalah minat dan motivasi belajar siswa yang kurang dan kemampuan siswa yang rendah.

a. Motivasi Belajar Siswa

Siswa yang berada di kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan memiliki kriteria yang sebaliknya, dalam proses pembelajaran terlihat siswa nampak tidak bersemangat dan malas mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Motivasi belajar kelas siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan sangat rendah hal ini dapat dilihat dari perhatian siswa yang minim saat mengikuti pembelajaran IPS serta kurang adanya keseriusan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa adalah metode yang digunakan oleh guru, metode yang tidak menyenangkan atau hanya dengan menggunakan metode ceramah akan membuat siswa bosan. Banyak siswa yang malas untuk belajar ips dikarenakan menurut mereka materi mata pelajaran ips sangat banyak, dan susah untuk dihafalkan.

Sikap yang kurang positif didalam belajar ini akan semakin nampak ketika tidak ada pengawasan dari guru atau orang tua. Oleh karena itu rendahnya motivasi belajar merupakan masalah dalam belajar. Karena hal ini dapat memberikan dampak bagi ketercapainya hasil belajar yang diharapkan. Guru serta orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan motivasi belajar terhadap siswa.

Motivasi didalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendaya gunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan nampak melalui

kesungguhan untuk terlibat dalam proses belajar, antara lain anmpak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, sesuai dengan tuntutan pembelajaran.⁹⁰

b. Minat Belajar Siswa

Dalam proses pembelajaran, minimnya minat belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan sangat jelas sekali terlihat. Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran IPS disebabkan karena siswa terkadang hanya dituntut untuk menghafal materi dan menghafal rumus-rumus yang diberikan oleh guru dan kurangnya implementasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu kurangnya minat belajar IPS kelas VIII dibuktikan dengan ketika guru memberikan tugas untuk dikerjakan banyak siswa yang hanya diam dan menunggu siswa yang lain mengerjakan.

Minat belajar siswa yang rendah salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan dari siswa itu sendiri, kemampuan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru, ada siswa yang langsung faham ketika guru menyampaikan materi dan ada siswa yang harus berulang-ulang. Ketika siswa merasa kesulitan dalam menyerap materi mereka menganggap mata pelajaran ini sulit dan malas untuk mempelajarinya, ini mengakibatkan minat siswa untuk belajar materi IPS menurun.

Minat belajar siswa yang rendah menyebabkan mereka tidak optimal dalam belajar dikelas. Oleh karena itu, peran guru IPS sebagai motivator

⁹⁰ Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta,.2014.), hal. 180.

dalam belajar mengajar dikelas perlu dilakukan dan optimalkan. Selain itu banyaknya materi yang perlu disampaikan pada pelajaran IPS mengharuskan guru untuk mencari berbagai metode dan strategi dan pendekatan yang sesuai dalam proses belajar mengajar dikelas.

Tidak adanya minat pada anak akan menimbulkan kesulitan belajar pada anak. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan bahkan banyak menimbulkan probel pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat terlihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung.⁹¹

c. Siswa Malas Mengikuti Pembelajaran IPS

Rasa malas yang dihadapi siswa di kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan dalam mengikuti pembelajaran IPS membuat mereka enggan untuk mengikuti pembelajaran mengakibatkan menghambat proses pembelajaran didalam kelas. Penyebab kesulitan belajar siswa di kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan mengikuti pembelajaran IPS salah satunya adalah guru selalu menggunakan metode ceramah dalam menyampikan materi.

Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa, guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja siswa akan mnejadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatatat saja. Guru yang progresif berani

⁹¹ M Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2007.), hlm 233.

mencoba metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dengan baik.⁹²

Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana guru tersebut menyampaikan materi dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penyebab malasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dikarenakan guru selalu menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi dan pemilihan metode dalam proses pembelajaran mempengaruhi keberhasilan serta motivasi siswa dalam belajar. Selain itu guru harus bisa mencoba memberikan metode-metode pembelajaran yang bervariasi, yang bisa meningkatkan motivasi siswa untuk bisa belajar dengan baik.

d. Karakteristik Siswa

Siswa di kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan yang terlihat kurang sehat, mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Sehingga rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing daya konsentrasinya hilang dan kurang semangat, hingga konsentrasinya terganggu dan saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal dalam memproses, mengelola menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui inderanya.

⁹² Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, (jakarta:PT Rineka Cipta), hlm. 10.

Selain itu, siswa yang memiliki masalah yang berkenaan dengan masalah belajar biasanya tergantung dengan minat belajar siswa itu sendiri. Dimana ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi maka dia akan berupaya mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan dipelajari secara lebih baik. Namun bilamana siswa tidak memiliki minat dalam belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapannya untuk belajar.

Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Berkaitan dengan aspek –aspek fisik tentu akan

89relatif lebih mudah diamati dan dipahami, dibandingkan dengan dimensi-dimensi mental atau emosional.⁹³

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran IPS. Faktor eksternal siswa tersebut terdiri dari:

- a) Lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung, seperti bergaul dengan anak-anak yang tidak sekolah.
- b) Dukungan dari orang tua, misalnya ketika siswa dirumah orang tua tidak mengontrol siswa. Hal ini terbukti ketika siswa diberikan PR oleh guru tidak dikerjakan, ketika ditanya guru ternyata waktu dirumah tidak belajar.

⁹³ Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran. (Bandung: Alfabeta, 2014.), hal. 178.

Selain dari faktor internal dan faktor eksternal siswa yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami mata pelajaran IPS, juga terdapat faktor-faktor lainnya seperti halnya, faktor psikologis, biologis.

- 1) Faktor biologis Faktor biologis siswa yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
- 2) Faktor psikologis Faktor psikologis siswa terdiri dari intelegensi tingkat kecerdasan siswa serta kecakapan, maupun bakat yang dimiliki oleh siswa. Selain faktor di atas yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah waktu jam pelajaran yang digunakan terlalu sedikit. Sedangkan waktu yang dibutuhkan setiap individu berbeda-beda, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan siswa. Siswa yang memiliki kemampuan yang di atas rata-rata tidak perlu memerlukan waktu yang lama, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan belajar yang di bawah rata-rata membutuhkan waktu yang lebih lama.

faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 4 Pasuruan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, faktor tersebut berupa guru, orang tua, lingkungan dan teman sebaya. Faktor –faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Setelah peneliti melakukan pengamatan dapat diketahui bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah guru. Guru menjadi faktor yang

sangat penting dalam proses pembelajaran, selain itu guru sebagai seorang pendidik merupakan penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah:

a. Faktor Orang Tua atau Keluarga

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar di kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan salah satunya adalah dorongan dari orang tua. Kurangnya kepedulian orang tua terhadap prestasi belajar anak akan mengakibatkan anak semakin malas untuk belajar karena tidak ada yang memperhatikan. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika guru memberikan tugas pada siswa, siswa jarang sekali mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan siswa jarang sekali belajar di rumah, karena orang tua sama sekali tidak menanyakan tentang bagaimana sekolah mereka. Selain itu ketika guru memberikan tugas kepada siswa, banyak siswa yang mengerjakan di kelas dengan cara mencontoh kepada teman yang sudah mengerjakan. Orang tua siswa kurang bisa mengatur anaknya untuk belajar pada saat di rumah, karena latar belakang orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, serta permasalahan dalam keluarga mengakibatkan anak tidak mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikannya.

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh agar tidak ditiru oleh anaknya. Demikian juga dalam masalah belajar, seorang anak akan memerlukan bantuan orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar

dapat tumbuh pada anak itu sendiri. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya pengawasan dari orang tua terhadap pendidikan anaknya itu sendiri.

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, dan tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar anak. Begitu pula orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagia nak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenang, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, sehingga lupa belajar. Pada umumnya orang tua tidak memberikan dorongan kepada anaknya, sehingga anak tidak menyukai belajar, bahkan karena sikap orang tuanya yang salah, anak bisa benci belajar.⁹⁴

b. Lingkungan Sosial

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar di kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan salah satunya adalah lingkungan sosial, lingkungan sosial siswa termasuk teman sebaya siswa dalam sekolah. Teman sebaya memberikan pengaruh yang besar terhadap kedisiplinan siswa, seperti ketika siswa diberikan PR oleh guruseharusnya PR tersebut dikerjakan di rumah tetapi sebaliknya banyak dari siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan justru mengerjakan PR disekolahan sebelum pelajaran dimulai dan mencontoh temanya. Banyak siswa dari kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan mengatakan kalau dia mengikuti temanya untuk mengerjakan PR dikelas daripada dikerjakan di rumah karena bisa mencontoh pekerjaan temaya. Ini memberikan dampak negatif karena mengurangi tanggung jawab siswa untuk mengerjakan

⁹⁴ M Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007.), hlm. 238.

tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu akan berdampak pada siswa akan semakin malas untuk belajar dirumah, dan lebih memilih mencontoh pekerjaan temanya.

Pada sisi lain, lingkungan sosial tentu juga dapat memberikan dampak positif bagi siswa. tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena teman sebayanya yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk lebih giat dalam belajar.

Sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama teman sebaya yang ada disekolah. Dalam kajian sosiologis, sekolah merupakan sistem sosial dimana setiap orang yang ada didalamnya terikat oleh norma-norma dan aturan-aturan sekolah yang disepakati sebagai pedoman untuk mewujudkan ketertiban pada lembaga pendidikan tersebut. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat memberikan pengaruh negatif terhadap siswa.⁹⁵

c. Faktor Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode serta media yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Selain itu hubungan gurudengan murid kurang baik, guru terlalu menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak, dan media pembelajaranyang digunakan guru kurang tepat.

Melalui media pengajaran, didalam kelas guru dapat mengurangi kesulitan, guru dapat menentukan berbagai proses pembelajaran yang

⁹⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014.), hal. 193.

dilakukan oleh murid-muridnya atau subyek belajarnya sehingga pembelajaran dapat efektif. Adanya media pengajaran memberikan peluang bagi guru untuk dapat mengontrol setiap kegiatan murid yang bekerja didalam kelompoknya.⁹⁶

Seringkali yang menjadi permasalahan ketika guru mengajar adalah media pembelajaran yang kurang tepat. Begitu juga di yang mempengaruhi kesulitan belajar di kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan salah satunya pemilihan media pembelajaran yaitu yang kurangnya penggunaan media saat proses pembelajaran. Kurangnya penggunaan media yang pembelajaran menjadi salah satu faktor yang membuat motivasi belajar siswa rendah. Rendahnya motivasi belajar IPS siswa akan berdampak pada hasil belajar para siswa.

Dalam pembelajaran terutama pembelajaran IPS sangatlah membutuhkan media pembelajaran karena banyaknya materi yang harus disampaikan oleh guru dan agar siswa tidak cepat bosan. Siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan banyak yang mengeluh saat proses pembelajaran karena guru tidak bias menghidupkan kelas dan hanya ceramah didepan kelas sehingga pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik karena para siswa tidak menghiraukan gurunya.

Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru menempati posisi penting. Meskipun ditengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah kedunia pendidikan. Dalam berbagai kajian diungkapkan bahwa secara umum

⁹⁶ Suparno, *dimensi-dimensi mengajar*, (bandung:CV sinar baru,2008.), hal. 124-125.

sesungguhnya tugas dan tanggung jawab guru mencakup aspek yang luas, lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran dikelas.⁹⁷

Faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan berupa faktor internal dan faktor eksternal Menurut salah satu pandangan teori yang terkait dengan faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar yang dialami yaitu menurut M.Dalyono dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan keadaan –keadaan yang muncul dari dalam diri siswa, faktor intern siswa meliputi fisiologi dan psikologi. Sedangkan faktor eksternal siswa merupakan keadaan yang muncul dari luar diri siswa. Faktor ekstern siswa ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar.⁹⁸

B. Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 4 Pasuruan

pengamatan dan wawancara di Kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan serta wawancara dengan guru IPS kelas VIII, banyak upaya yang telah dilakukan guru IPS untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada mata pelajaran IPS. Mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS guru menggunakan berbagai cara salah satunya dengan mempersiapkan segala perangkat sebelum proses pembelajaran. Seperti mengenai langkah-langkah pembelajaran, skenario pembelajaran, strategi pembelajaran, serta media dan metode yang digunakan ketika proses pembelajaran untuk mencapai standart kompetensi yang diinginkan.

⁹⁷ Ibid, hal. 188.

⁹⁸ M Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007.)

Dalam mengatasi kesulitan belajar guru harus memiliki karakteristik kepribadian. Dalam arti sederhana, kepribadian ini bersifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dengan yang lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas. Selain itu dalam mengatasi kesulitan belajar guru mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting. Peran dan fungsi guru yang paling dominan dalam proses pembelajaran adalah:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya, oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

b. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan dan lain-lain.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Guru memberikan pengaruh utama dalam setiap perjalanan yang dilaksanakan didalam kelas dan diluar kelas.

d. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus mempunyai kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.⁹⁹

Guru adalah seorang yang profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik. Guru merupakan kunci utama dalam kegiatan belajar mengajar, jadi guru harus benar-benar menguasai materi yang disampaikan, dan metode apa yang tepat digunakan sehingga terciptalah proses pembelajaran yang menyenangkan. Dalam proses pembelajaran di kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan mata pelajaran IPS sangat susah untuk dipelajari dikarenakan materi yang sangat banyak, oleh karena itu

⁹⁹ E Mulyasa, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2008.), hlm. 37.

guru dituntut untuk bisa mengaplikasikan metode serta strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan diperlukan ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru. Salah satu yang harus dimiliki guru adalah variasi metode pembelajaran. Variasi metode pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, jika guru hanya menggunakan satu metode saja dalam mengajar maka siswa akan menjadi bosan.

Penggunaan strategi bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Memang kenyataannya dilapangan memperlihatkan banyaknya siswa yang berpendapat bahwa pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan serta membingungkan karena materi yang sangat banyak. Karena anggapan inilah banyak siswa yang kurang begitu berminat dan antusias pada saat pembelajaran IPS berlangsung.,

Penulis telah menguraikan beberapa upaya yang dilakukan guru IPS dalam mengatasi keusulitan belajar siswa. Penulis akan menguraikan temuan dilapangan yang nantinya akan memecahkan permasalahan kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran IPS. Permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran dilaksanakan, guru berupaya mengatasi masalah tersebut dengan cara sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar adalah mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dengancara melihat dokumentasi dari hasil belajar siswa serta bisa dilihat

dari absensi siswa di kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan, Selain itu guru juga melihat dari sikap dan tingkah laku siswa dalam kelas.

- 2) Setelah mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru memberikan perhatian khusus pada siswa tersebut. Seperti menanyakan permasalahan yang sedang dialami oleh siswa, baik permasalahan yang ada di lingkungan sekolah ataupun lingkungan keluarga yang mempengaruhi siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Upaya ini akan membuat siswa merasa diperhatikan ketika belajar IPS serta dapat menimbulkan semangat siswa dalam belajar IPS dan mempermudah guru untuk mengetahui permasalahan tersebut dan mengatasinya.
- 3) Ketika pembelajaran dilaksanakan guru menggunakan berbagai macam pendekatan tergantung pada materi yang disampaikan. Selain itu dalam proses pembelajaran guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, seperti metode kelompok, membagi siswa menjadi beberapa kelompok dimana setiap kelompok dapat menjadi tutor untuk teman kelompoknya.
- 4) Selain itu dalam proses pembelajaran berlangsung upaya yang dilakukan guru adalah guru sering mengulang-ngulang materi yang telah disampaikan. Seringkali setelah guru menyampaikan materi guru akan bertanya pada siswa materi mana yang belum faham, setelah itu guru akan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh siswa.
- 5) Upaya terakhir yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar di kelas di kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan adalah dengan

melakukan program remedial. Yang mana guru tersebut melakukan tes ulang bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sehingga dapat memberikan kontribusi pada siswa untuk mencapai KKM.

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dilakukan oleh guru di kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan, untuk pemecahan masalah yang telah dihadapi oleh siswa. Menurut salah satu pandangan teori yang terkait dengan permasalahan pemecahan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yaitu: *Pertama*, menganalisis kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil diagnosis. Data dan informasi yang diterima guru melalui diagnosis kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang tidak berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti. *Kedua*, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan. *Ketiga*, Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching*. *Keempat*, melaksanakan program *remedial teaching*.¹⁰⁰ Program pengajaran remedial itu lebih cepat dilaksanakan tentu saja akan lebih baik. Tempat penyelenggaraannya bisa dimana saja, asal tempat itu memungkinkan siswa memusatkan perhatiannya terhadap proses pengajaran perbaikan tersebut.

Untuk mengatasi kesulitan belajar, guru perlu mengadakan pendekatan pribadi disamping pendekatan instruksional dalam berbagai bentuk yang memungkinkan guru dapat mengenal dan memahami siswa serta masalah dalam belajar.

¹⁰⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2006.), hlm. 174.

Karena keberhasilan belajar merupakan muara dari seluruh aktifitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran, maka setiap guru harus berupaya secara optimal memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hambatan-hambatan didalam proses belajar dan pembelajaran. Selain itu guru hendaknya secara terus menerus mengkaji dan mencoba berbagai bentuk pendekatan yang inovatif guna mengatasi keadaan yang dapat menghambat tercapainya tujuan belajar tersebut.

Dalam memahami masalah belajar guru hendaknya memiliki pandangan bahwa munculnya masalah belajar bukan karena kelemahan guru semata-mata, akan tetapi menjadi salah satu pertanda bahwa kegiatan belajar merupakan aktivitas dinamis, sehingga masalah-masalah tersebut dapat muncul. Karena pemahaman tentang masalah belajar memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang muncul ketika proses belajar berlangsung yang berpotensi menghambat tercapainya tujuan belajar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan dapat di kemukakan sebagai berikut.

1. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, faktor internal dari kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan sebagai berikut:

- 1) Motivasi belajar siswa yang rendah.
- 2) Minat belajar siswa.
- 3) Siswa malas dalam mengikuti pelajaran IPS.
- 4) Karakteristik dari siswa.
- 5) Siswa merasa kesulitan belajar IPS karena materi yang sangat banyak.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar. Faktor eksternal dari kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan sebagai berikut:

- 1) Guru, jarak rumah guru ke sekolah sangat jauh kurang lebih 35km, hal ini dapat menghambat prestasi dan minat belajar siswa, karena

guru tersebut tidak bisa memberikan tanggung jawabnya secara maksimal terhadap siswa.

- 2) Faktor orang tua atau keluarga, Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, dan tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar anak.
- 3) Lingkungan Sosial, lingkungan teman sebaya dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap anak. Jika memberikan dampak negatif ini dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa.
- 4) Guru, kreatifitas guru dalam memilih media serta metode pembelajaran dapat mempengaruhi anak untu malas belajar.

2. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa

Berdasarkan faktor-faktor diaatas upaya yang dilakukan oleh guru IPS di kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru menganalisis kesulitan belajar siswa berdasarkan diagnosis
- b. Guru mengidentifikasi bidang kecakapan yang memerlukan perbaikan
- c. Guru memberikan perhatian khusus pada siswa yang meagalami kesulitan belajar.
- d. Guru nantinya mengulangi materi yang telah disampaikan, untuk meningkatkan pemahaman terhadap siswa.
- e. Guru menyusun progam perbaikan, khususnya progam remedial teaching.

B. Saran

Berdasarkan dari keseluruhan pembahasan diatas dan pada hal-hal yang pernah diteliti di kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan serta dilakukan analisis, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebaga berikut:

1. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan hendaknya perlu di tanggapi lebih serius lagi, karena hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dan kualitas siswanya di sekolah.
2. Bagi guru, menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran guru harus memilihpendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai yang dapat digunakan untuk menumbuhkan semangat belajar bagi siswa untuk belajar IPS.
3. Guru IPS hendaknya menciptakan pemebelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kegiatan pemebelajaran hendaknya di dukung dengan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia di ruang kelas.
4. Bagi siswa, sebelum kegiatan belajar menagajar berlangsung siswa harus senantiasa mempersiapkan diri denga baik agar ketika pembelajaran dimulai semuanya sudah siap untuk menerima materi yang akan disampaikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz wahab, dkk. *Konsep dasar IPS*, Universitas Terbuka. Jakarta. 2005.
- Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2006.), hlm.4.
- Abdurrahman mulyono. *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: RINEKACIPTA, 2009 Hlm.06.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta,.2014.), hal.168.
- Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.), hlm.166-174.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosada Karya.2008.) Hlm.37.
- Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.) hal.5*
- I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Skripsi dan Tesis* (Jogjakarta: Andi Offset, 2006.), hlm.37.
- Jamal Ma'mur Asmani, 2012. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta. DIVA Press: hal.39-54.
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.), hal.4.
- Lif Khoiru Ahmadi, Shofan Amri. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. PT. Prestasi Pustakarya. Jakarta 2011. Hal.5.
- M Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,2016.), hlm.58.
- M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta.Rineka Cipta,2007.).
- Muhibbin Syah, *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: Rosda Karya,2010.), hlm.222.
- Muhamad Nurdin, *Kiat menjadi Guru professional*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008.), hlm.127.
- Mulydi, *Diagnosis Keslutan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. (Jogjakarta: Nuha Litera,2010.), hlm.9.

- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011.), hlm.64.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.), hlm.18-19.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.60.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Transito, 2008.), hlm.112.
- Natawidjaja, Rochman. *Pengajaran Remedial*. Percetakan Negara RI. Jakarta. 2014. hal: 20.
- Partowisastro Koestoer, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga 2014.), jilid-2, hal.19-34.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006.), hlm. 1.
- Suharsii Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Prektek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012.), hlm.102.
- Suparno, *dimensi-dimensi mengajar*, (bandung:CV sinar baru, 2008.), hal.124-125.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.), hlm.84.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II* (Jakarta: Andi Ofset, 2011.), hlm.136.
- Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002.), hlm.8.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.) hlm. 15.
- Tim Dosen FIP-UM Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan, Usaha Sosial*, (Surabaya, 2016.), hal.83.
- Undang-Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Surabaya: Media Center, 2015.), hlm.8.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id . email : fitk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: <i>699</i> /Un.03.1/TL.00.1/05/2019	22 Mei 2019
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada Yth. Kepala MTs Negeri 4 Pasuruan di Pasuruan		
Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: M. Husni Mubarrok	
NIM	: 12130084	
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2018/2019	
Judul Skripsi	: Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar siswa Pada Kelas VIII Di MTS Negeri 4 Pasuruan	
Lama Penelitian	: Mei 2019 sampai dengan Juni 2019 (2 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
 D. H. Agus Maimun, M.Pd. NIP. 19650817 199803 1 003		

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PASURUAN
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 PASURUAN
 Jalan Raya No.45 Wonorejo Telp. (0343) 613303 Kode Pos 67173
 P A S U R U A N

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-300/Mts.13.09.04/PP.00.5/5/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Dra. HERLINA SULISTIANI
 N I P : 196512151992032001
 Pangkat / Golongan : Pembina / IV a
 Jabatan : Kepala MTs Negeri 4 Pasuruan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa saudara :

N a m a : M. HUSNI MUBARROK
 NIM : 12130084
 Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maliki Malang
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
 Semester-Tahun Akademik : Genap-2018/2019

Telah melaksanakan Penelitian di MTs Negeri 4 Pasuruan mulai bulan Mei 2019 sampai dengan Juni 2019 dengan Judul Skripsi : *“Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan”* .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, 27 Mei 2019

Kepala

 Herlina Sulistiani

Lampiran 3

117

Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana Nomor 50, Malang 65144, Telepon (0341) 552398
 Website : www.ftk.uin-malang.ac.id Faximile (0341) 55239

BUKTI KONSULTASI

Nama : M.Husni Mubarrok
 NIM : 12130084
 Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
 Judul Skripsi : Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam
 Mengatasi Kesulitan Dalam Belajar Pada Kelas VIII
 di MTs Negeri 4 Pasuruan.

No	Tgl/Bulan/Tahun Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1	14 Maret 2019	ACC Proposal Skripsi	
2	23 Maret 2019	Pengecekan BAB I-IV	
3	03 April 2019	Konsultasi BAB IV-VI	
4	12 April 2019	Revisi BAB I-VI	
5	04 Mei 2019	Revisi Pedoman Wawancara	
6	25 Mei 2019	ACC Skripsi	

Malang, 24 Juni 2019

Mengetahui

Ketua Jurusan PIPS

Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA
 NIP. 19710701 200604 2 001

Lampiran 4

UPAYA GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA KELAS VIII DI MTs NEGERI 4 PASURUAN

Rumusan Masalah

1. Apakah faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa ?



Pedoman Wawancara Siswa

1. Apa yang kamu ketahui tentang pembelajaran IPS ?
2. Bagaimana proses pembelajaran IPS di terapkan di kelas ?
3. Apakah kamu selalu faham ketika guru menyampaikan materi ?
4. Apa kamu ada hambatan saat belajar dikelas yang telah kamu rasakan ketika pembelajaran IPS berlangsung?
5. Bagaimana nilai prestasimu ketika belajar IPS ?
6. Apakah faktor yang mempengaruhi kamu sulit belajar IPS ?
7. Apakah orang tua kamu selalu bertanya tentang prestasimu ?
8. Apakah fasilitas sekolah ini mendukung dalam proses pembelajaran IPS ?

Lampiran 5

UPAYA GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA KELAS VIII DI MTs NEGERI 4 PASURUAN

Rumusan Masalah

2. Bagaimana upaya guru ilmu pengetahuan sosial mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan?

Pedoman wawancara Guru

1. Apakah ibu selalu mempersiapkan rencana pembelajaran ketika akan mengajar ?
2. Apakah dalam proses pembelajaran semua peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran ?
3. Bagaimana interaksi ibu dengan murid saat pembelajaran ?
4. Apakah ibu selalu menggunakan metode dalam proses pembelajaran ? Seperti game atau yang lainnya ?
5. Dalam proses pembelajaran kesulitan belajar seperti apa yang dialami oleh siswa ?
6. Gejala apa saja yang ditunjukkan oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar ?
7. Adakah treatment khusus untuk anak yang mengalami kesulitan belajar ?
8. Bagaimana dengan nilai anak yang mengalami kesulitan belajar ?
9. Bagaimana upaya bapak dalam mengatasi anak yang berkesulitan belajar ?

Pedoman wawancara siswa

1. Bagaimana guru IPS ketika mengajar ?
2. Apakah guru IPS selalu memberikan game atau metode yang lain agar kalian faham ?
3. Apakah guru IPS akan menerangkan kembali jika ada siswa yang tidak faham ?
4. Apakah guru IPS selalu memberikan motivasi ketika pembelajaran berlangsung ?
5. Apa yang dilakukan guru IPS ketika ada siswa yang ramai di kelas ?
6. Apakah guru IPS selalu memberikan remedial ?

Lampiran 6

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: MTs Negeri 4 Pasuruan
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas / Semester	: VIII / 1
Tema	: Dinamika Kependudukan dan Pembangunan
Sub Tema	: Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit

A. KOMPETENSI INTI:

- KI.1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- KI.2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaan.
- KI.3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI.4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.3 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya
- 2.1 Meniru perilaku jujur, disiplin bertanggung jawab, peduli, santun dan

percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa hindu Buddha dan Islam dalam kehidupannya sekarang

- 3.1 Memahami aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup regional serta perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik)
- 4.3 Mengobservasi dan menyajikan bentuk- bentuk dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui diskusi dengan teknik STAD peserta didik mampu:

- Mengamati persebaran penduduk Indonesia antar pulau
- Menyebutkan 2 faktor penyebab penyebaran penduduk tidak merata
- Menganalisis dampak penyebaran penduduk Indonesia yang tidak merata
- Mengidentifikasi cara menanggulangi persebaran penduduk yang tidak merata.

D. MATERI PEMBELAJARAN

- Persebaran penduduk Indonesia antar pulau
- Faktor-faktor penyebab penyebaran penduduk Indonesia tidak merata
- Dampak penyebaran penduduk Indonesia yang tidak merata
- Cara menanggulangi persebaran penduduk yang tidak merata.

E. PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN

- a. Pendekatan : Saintifik
- b. Model : Kooperatif Learning
- c. Metode : Diskusi dengan teknik STAD

F. MEDIA PEMBELAJARAN:

1. Media : Peta Kepadatan Penduduk dan Video.
2. Alat /Bahan : Komputer/laptop, LCD, Power Point.
3. Sumber belajar :
 - Suciati dkk. 2014. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
 - Suciati dkk. 2014. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
 - Internet : Video

G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan	<p>Pertemuan ke-1 (1x45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Persiapan psikis dan fisik dengan membuka pelajaran.dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama (menghayati ajaran agama) dilanjutkan dengan absensi. b. Menginformasikan tujuan yang akan dicapai selama pembelajaran (rasa ingin tahu) c. Menyampaikan secara singkat garis besar materi yang akan disajikan selama pembelajaran d. Memberi motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan mengucapkan yel yel (jika ditanya apa kabar dunia ?, jawabannya “tetep asyik...” dan jika ditanya “masih semangat?”, jawabannya “ Alhamdulillah... Allahu Akbar !” dilanjutkan bertanya kepada beberapa siswa tentang lokasi tempat tinggal mereka. 	5 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> a. Membagi siswa menjadi 8 kelompok (1. Kelompok Jawa, 2. Kelompok Sumatera, 3. Kelompok Kalimantan, 4. Kelompok Maluku, 5. Kelompok Sulawesi, 6. Kelompok Papua, 7. Kelompok NTT, 8. Kelompok Bali) dengan pembagian 	5 menit 30 menit

	<p>kelompok berdasarkan angka yang mereka ambil.</p> <p>b. <u>Mengamati</u>: Siswa mengamati tayangan video tentang slum area sebagai salah satu dampak persebaran penduduk yang tidak merata dan menampilkan peta persebaran penduduk Indonesia.</p> <p>c. <u>Menanya</u>: Peserta didik diberi kesempatan untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan dibawah bimbingan guru tentang video “slum area” dan peta persebaran penduduk yang ditayangkan.</p> <p>d. Pelaksanaan STAD</p> <p>1) <u>Mengumpulkan informasi /data</u>. Penugasan menggunakan LKS untuk dikerjakan dalam kelompok masing-masing, dengan pembagian: Kelompok Jawa dan Sumatera mengerjakan LKS tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • persebaran penduduk Indonesia antar pulau <p>Kelompok Kalimantan dan Maluku mengerjakan LKS tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor-faktor penyebab penyebaran penduduk Indonesia tidak merata <p>Kelompok Sulawesi dan Papua mengerjakan LKS tentang:</p> <p>i. dampak penyebaran penduduk Indonesia yang tidak merata</p> <p>Kelompok NTT dan Bali mengerjakan LKS tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cara menanggulangi persebaran penduduk yang tidak merata. <p>2) <u>Mengolah data / informasi / mengasosiasi</u> : Pelaksanaan diskusi kelompok (siswa berdialog secara mendalam untuk saling membantu, memahami materi pembelajaran dengan anggota kelompok kemudian mencatat hasil diskusi).</p> <p>3) Guru berkeliling sambil memperhatikan kelompok yang memerlukan bantuan</p> <p>4) Setiap kelompok ditugaskan untuk membuat yel-yel kelompok yang akan di lakukan sebelum mereka mempresentasikan tugas kelompok.</p> <p>5) <u>Mengkomunikasikan</u>: Perwakilan</p>	
--	--	--

	kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing. Kelompok Jawa ditanggapi oleh kelompok Sumatera, kelompok Sumatera ditanggapi oleh kelompok Kalimantan demikian seterusnya secara bergiliran. 6) Pemberian quis secara interaktif.	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik dengan guru bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran. b. Melaksanakan test tulis. c. Memberikan tugas di rumah untuk membaca materi yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya. d. Mengakhiri pembelajaran dengan mengajak peserta didik menyanyikan “Dari sabang sampai merauke” dilanjutkan dengan berdo’a sesuai keyakinan masing-masing. 	5 menit

H. PENILAIAN

1. Sikap spiritual

- a. Teknik : Observasi
- b. Bentuk Instrumen : Lembar observasi
- c. Kisi-kisi :

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1.	Mensyukuri	1

Instrumen: lihat *Lampiran ...*

2. Sikap sosial

- a. Teknik: Observasi
- b. Bentuk Instrumen: Lembar observasi
- c. Kisi-kisi:

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1.	Santun	1
2.	Peduli	1

Instrumen: lihat *Lampiran ...*

3. Pengetahuan

- a. Teknik: Tes lisan
- b. Bentuk Instrumen: Quis
- c. Kisi-kisi:

NO	Indikator	Butir Instrumen
1	Bagaimanakah persebaran penduduk antar pulau ?	1
2	Sebutkan 2 faktor penyebab penyebaran penduduk tidak merata !	2
3	Bagaimanakah dampak penyebaran penduduk yang tidak merata ?	3
4	Bagaimanakah cara penanggulangan penyebaran penduduk yang tidak merata ?	4

4. Keterampilan

- a. Kisi-kisi:

No.	Keterampilan	Teknik	Bentuk instrumen	Butir Instrumen
1.	Mengobservasi	Produk	Rubrik	1
2.	Diskusi	Observasi	Lembar observasi	2
3.	Presentasi	Observasi	Lembar observasi	3

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Pasuruan, 14 Maret 2019
Guru Mata Pelajaran IPS

Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd

NIP. 196512151992032001

Sumiyatun, SE

NIP. 196005119980110

LAMPIRAN**Sikap spiritual**

NO	Nama	Sikap Spiritual	Sikap Sosial		Total Skor
		Mensyukuri	Santun	Peduli	
		1-4	1-4	1-4	
1					
2					
3					

Keterangan:

a. Sikap Spriritual

- 1) Indikator sikap spiritual “mensyukuri”:
 - Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
 - Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.
 - Memelihara hubungan baik dengan sesama teman sekelas yang berbeda agama.
- 2) Rubrik pemberian skor:
 - 4 = jika siswa melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut.
 - 3 = jika siswa melakukan 3 (empat) kegiatan tersebut
 - 2 = jika siswa melakukan 2 (empat) kegiatan tersebut
 - 1 = jika siswa melakukan salah satu (empat) kegiatan tersebut

b. Sikap Sosial.

1. Sikap Santun
 - 1) Indikator sikap sosial “santun”
 - Tidak berkata-kata kotor dan kasar
 - Tidak menyela pembicaraan.
 - Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
 - Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
 - 2) Rubrik pemberian skor
 - 4 = jika siswa melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut.
 - 3 = jika siswa melakukan 3 (empat) kegiatan tersebut
 - 2 = jika siswa melakukan 2 (empat) kegiatan tersebut

- 1 = jika siswa melakukan salah satu (empat) kegiatan tersebut

2. Sikap peduli

1) Indikator sikap sosial “santun”

- Mengingatkan teman jika ada kesalahan
- Selalu menjaga barang-barang milik sekolah
- Tidak mencorat-coret sembarangan
- Menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dan nyaman

2) Rubrik pemberian skor

- 4 = jika siswa melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut.
- 3 = jika siswa melakukan 3 (empat) kegiatan tersebut
- 2 = jika siswa melakukan 2 (empat) kegiatan tersebut
- 1 = jika siswa melakukan salah satu (empat) kegiatan tersebut

Pengetahuan

Nomor	Butir Instrumen
1	Bagaimanakah persebaran penduduk antar pulau ?
2	Sebutkan 2 faktor penyebab penyebaran penduduk tidak merata !
3	Bagaimanakah dampak penyebaran penduduk yang tidak merata ?
4	Bagaimanakah cara penanggulangan penyebaran penduduk yang tidak merata ?

Nilai = Jumlah skor

Rubrik Penilaian Diskusi (Keterampilan)

1. Tema : Keadaan Penduduk Indonesia
2. Sub Tema : B. Ciri atau karakteristik Penduduk Indonesia
3. Sub sub Tema : B.1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Indonesia
4. Kelompok :
5. Kelas /Smt : VIII/1
6. Pertemuan : Ke-1

No Urut	Kategori	Skor			
		1	2	3	4
A	KUALITAS				
1	Persiapan baik				
2	Organisasi jelas				
3	Memberikan informasi yang didukung oleh fakta / buku				
4	Informasi disampaikan dengan jelas				
5	Argumentasi				
6	Pernyataan (statement) bersifat persuasif				
B	ETIKA				
1	Menghormati argumentasi teman dan tidak emosional				
2	Saling mendengarkan dan merespon				
3	Tidak menghina (menyela pembicaraan)				
4	Tidak mendominasi pembicaraan				
5	Secara aktif ikut terlibat				
C	LAIN.-LAIN				
1	Cara mengevaluasi atau mengkritik teman				
2	Membuat kesimpulan sementara berdasarkan bukti yang disampaikan kedua				
	Jumlah Keseluruhan				

Keterangan: Skor 4: Baik Sekali, Skor 3: Baik, Skor 2: Cukup, Skor 1: Kurang.

KRITERIA:

45 ke atas = A (Baik Sekali & Berkualitas)

30-44 = B (Baik)

15-29 = C (Cukup)

< 14 = D (Kurang memenuhi syarat)

KOMENTAR:

.....

Rubrik penilaian keterampilan (Presentasi)

1. Tema : Keadaan Penduduk Indonesia
2. Sub Tema : Ciri atau karakteristik Penduduk Indonesia
3. Sub sub Tema : Jumlah dan Kepadatan Penduduk Indonesia
4. Kelompok :
5. Kelas /Smt : VIII/1
6. Pertemuan : Ke-1

No	Aspek Penilaian	Nilai
1.	Pemahaman Materi	1 – 4
2.	Kemampuan Mengemukakan Pendapat	1 – 4
3.	Kemampuan Prestasi	1 – 4
4.	Kemampuan Materi	1 – 4

Keterangan:

Skor rentang antara 1 – 4 dengan rincian:

4 = Amat baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Petunjuk Penskoran:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor}}{\text{SkorTertinggi}} \times 4 = \text{skorakhir}$$

Contoh:

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir:

$$\frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

Peserta didik memperoleh nilai:

- Sangat Baik : apabila memperoleh skor 3,20 – 4,00
 Baik : apabila memperoleh skor 2,80 – 3,19
 Cukup : apabila memperoleh skor 2.40 – 2,79
 Kurang : apabila memperoleh skor kurang 2.40

Quis

Nomor	Butir Instrumen
1	Aku adalah pulau yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi disebabkan oleh penyebaran penduduk yang tidak merata. Siapakah aku?
2	Sebutkan salah satu faktor penyebab penyebaran penduduk tidak merata!
3	Aku adalah istilah pemukiman kumuh yang merupakan salah satu akibat dari penyebaran penduduk yang tidak merata. Siapakah Aku ?
4	Aku adalah salah satu cara penanggulangan akibat dampak penyebaran penduduk tidak merata !Apakah aku ?

Nilai = Jumlah skor

Tabel Penilaian Kuis

1. Tema : Keadaan Penduduk Indonesia
2. Sub Tema : Ciri atau karakteristik Penduduk Indonesia
3. Sub sub Tema : Jumlah dan Kepadatan Penduduk Indonesia
4. Kelompok :
5. Kelas /Smt : VIII/1
6. Pertemuan : Ke-1

Nama Siswa	Kelompok	Nilai	Improvement Point

Lampiran 7



Gambar 1. Wawancara dengan ibu Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd. (Kepala sekolah MTs Negeri 4 Pasuruan)



Gambar 2. Wawancara dengan ibu Sumiyatun, SE. (Guru IPS di MTs Negeri 4 Pasuruan)



Gambar 3. Wawancara dengan siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Pasuruan.



Gambar 4. Proses Pembelajaran di kelas VIII MTs Negeri 4 Pasuruan.

Lampiran 8**BIODATA MAHASISWA**

Nama : M. Husni Mubarrok
Nim : 12130084
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 02 November 1994
Alamat : Dsn. Banjarsari, Bakalan, kec.Bululawang
kab.Malang
No Telp : 081232885612
Email : Sinurjani@gmail.Com

Malang, 24 Juni 2019
Mahasiswa

M.Husni Mubarrok
NIM. 12130084